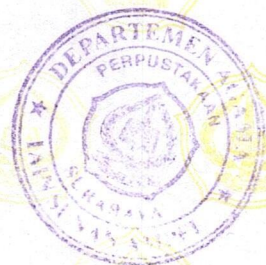


**TEORI PERUBAHAN SOSIAL
DALAM PEMIKIRAN PETER L. BERGER
DAN IBNU KHALDUN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)
Ilmu Ushuluddin



Oleh :

**DAMAIR AS'AD
EO.13.95.148**

PERPUSTAKAAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K U-2012 906 AF	No. REG : ASAL BUKU : TANGGAL :

**FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2002**

Persetujuan Pembimbing skripsi

Skripsi oleh Damair As'ad ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan

Surabaya, 20 Januari 2002

Pembimbing



Drs. H. Abu Sufyan, M.Ag.
Nip. 150 189 022

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya, diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana (SI) dalam Ilmu Ushuluddin Jurusan Aqidah Filsafat, pada :

Hari/Tanggal : Sabtu, 09 Februari 2002

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ushuluddin
Surabaya IAIN Sunan Ampel



Dr. A. Khozin Affandi, MA
Nip. 150 190 692

Dewan Penguji
Ketua

Drs. H. Kasno, Mag
Nip. 150 224 884

Sekretaris

Drs. Biyanto, Mag
Nip. 150 278 250



Penguji I

Drs. H. M. Akhyar
Nip. 150 186 637

Penguji II

Drs. Suhermanto
Nip. 150 274 382



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Penegasan Judul	7
D. Alasan Memilih Judul	9
E. Tujuan penulisan	9
F. Sumber data	9
G. Metodologi	11
H. Sistematika Pembahasan	11
BAB II BIOGRGAFI BERGER DAN KHALDUN	13
A. BIOGGRAFI PETER L. BERGER	13
A. Mengenal, Pendidikan dan karir Peter L. Berger	13
B. Tokoh-Tokoh Yang Mempengaruhi Pikiran Peter L. Berger	17
a. Aliran Sosiologi	17
b. Aliran Fenomenologi	19
C. Sekilas Pemikiran Peter L. Berger	19
D. Karya-Karya Peter L. Berger	21
1. Sosiologi Agama	21
2. Sosiologi pengetahuan	22
B. BIOGRAFI IBNU KHALDUN	22
1. Asal-Usul Keluarga Ibnu Khaldun	22
2. Pendidikan Ibnu Khaldun	25
3. Karir Dalam Pemerintahan	27

4. Sekilas Pemikiran Ibnu Khaldun	29
5. Karya-Karya Ibnu Khaldun	30
1. Al-'Ibar	30
2. Muqaddimah	31
3. Al-Ta'rif	32

BAB III PERUBAHAN SOSIAL DALAM PEMIKIRAN BERGER DAN

KHALDUN	34
A. Perubahan Sosial Dalam Pemikiran Peter L. Berger	34
1. Faktor Perubahan Sosial	37
a. Ekonomi	37
b. Teknologi	39
c. Proses Perubahan	42
1) Eksternalisasi	44
2) Objektivikasi	47
3) Internalisasi	50
B. Perubahan Sosial Dalam Pemikiran Ibnu Khaldun	54
1. Teori Perubahan Sosial Ibnu Khaldun	59
2. Teori Sklus Ibnu Khaldun	66

BAB IV ANALISIS TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL BERGER DAN

KHALDUN	70
Agama Sebagai Dasar Legitimasi	87
Sinkronisasi Siklus Dan Proses Perubahan Sosial	91
Peta Faktor Perubahan sosial	95

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	96
B. Saran	96

DAFTAR PUSTAKA



BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



A. Latar Belakang Masalah

Dalam dinamika kehidupan sosial adalah merupakan sebuah proses pergolakan yang menuju perubahan sosial, yang pada setiap evolusi mendorong untuk tercapainya suatu keseimbangan baru yang sesuai dengan kondisi dan keadaan zaman pada waktu itu.

Perubahan di bidang politik, hukum, tata pemerintahan, kesenian, agama, ilmu pengetahuan dan lain-lain selalu berkaitan dengan hukum evolusi akal budi manusia. Setiap episode baru dalam cara manusia berfikir menghasilkan format masyarakat yang baru pula.

Sistem sosial tidak akan bertahan tanpa melakukan adaptasi dengan sebuah lingkungan sekitarnya, dalam artian mempunyai atau menghasilkan sarana-sarana yang dibutuhkan mereka supaya dapat hidup dan bergerak. Kemudian tercapainya suatu tujuan dalam sosial masyarakat yang menempati suatu daerah tertentu tanpa adanya unsur sengaja akan membentuk sebuah kultur tersendiri sehingga akhirnya membutuhkan salah satu individu yang bisa mengakomodir seluruh lingkungan tersebut dan mengarahkan terhadap tercapainya keinginan bersama dalam masyarakat. Dan integritas sebagai relasi-relasi yang intens antara satuan-satuannya, mereka melibatkan dan dikoordinir dalam keseluruhan sistem sesuai dengan posisi

dan peranan mereka masing-masing, perpecahan harus di cegah dan penyelewengan di tindak. Secara praktis integrasi disosialisasikan dengan aturan dan undang-undang, walaupun juga memerlukan pertahanan terhadap identitas sistem institusinya, bangunan nilai dan kultur harus dipertahankan secara utuh, setiap sistem sosial dicirikan oleh suatu sistem nilai-nilai yang telah dilembagakan.

Manusia sebagai pelaku perubahan sudah lazim kalau sebagai objek penelitian oleh tokoh-tokoh sosiologi seperti Max Weber, Talcot Parsons, Emel Durkheim, August Comte, secara umum menjelaskan bahwa sosiologi mempelajari secara sistimatis kehidupan bersama manusia. Sejauh kehidupan itu dapat ditinjau dan diamati dengan melalui metode-metode yang empiris, karena sosiologi merupakan bagian human sciences (*ilmu-ilmu manusia*) yang meliputi sejarah ekonomi ilmu politik dan psikologi, akan tetapi masing-masing dari tokoh sosial itu mempunyai sorotan yang berbeda, secara khusus dari perilaku manusia. Karena dalam masyarakat tidak lepas dari perilaku dan sikap sebagai ciri khasnya.

Masyarakat merupakan satuan lingkungan sosial yang bersifat makro, agak berbeda dengan pengertian komunitas, sebab aspek kriterium pada sebuah masyarakat kurang ditekankan. Namun aspek-aspek keteraturan sosial dan wawasan hidup kolektif memperoleh bobot yang lebih besar pula, sebab kedua aspek itu menunjukkan pada derajat integrasi masyarakat dan tingkat keorganisasiannya.¹ Secara sosiologis masyarakat dilihat pada konteks fungsi, struktur, proses dan variabel-

¹ Drs. Wahyu Ms, *wawasan ilmu sosial dasar*, penerbit Usaha Nasional, Surabaya hal 65.

variabel lainnya sebagai referensi untuk menjelaskan fenomena-fenomena sosial masyarakat.

Dalam masyarakat, manusia belajar mengenal kebudayaannya. Hal-hal yang orang terutama dipelajari adalah sistem-sistem penggolongan baik yang berkenaan dengan nilai-nilai moral dan estetika, maupun mengenai golongan benda-benda, peristiwa-peristiwa, hewan dan tumbuh-tumbuhan yang ada dalam masyarakat. Ajaran-ajaran agama, cara-cara mengungkapkan perasaan dan emosi, cara bertingkah laku yang baik sebaik-baiknya, dan lain sebagainya.²

Dengan akibat dari faktor-faktor di atas perubahan perilaku itu bisa mengarah kepada tingkat individu, kelompok atau organisasi, sosial dan lembaga sosial. Dalam kenyataannya sering kali perubahan individu itu berpengaruh kepada perubahan kelompok dan institusi sosial. Setiap perubahan sosial dimulai dengan mengarahkan perhatian kita pada perubahan individual dengan mengubah sikap individu.³

Secara historis, banyak teori mengenai sebab terjadinya perubahan sosial, ada yang menginterpretasikan bahwa perubahan sosial masyarakat disebabkan oleh pandangan hidup, pandangan dunia dan nilai-nilai.

Menurut para penganut pendapat ini penyebab utama perubahan adalah ide, Max Weber adalah salah satu penganut pendapat serupa. Dalam *the sociology of religion dan the protestant ethic and the spirit of capitalism*, Max Weber banyak menekankan betapa banyak pengaruhnya ide terhadap suatu masyarakat. Sejumlah

² Ibid, hal. 24.

³ Jalaludin Rahmat, *Rekayasa Sosial Reformasi Atau Refolusi*, PT. Remaja Rosda Karya Bandung 1999, hal. 41.

peneliti, Max Weber juga mengatakan bahwa tesis utama dari Weberianisme adalah pengakuan terhadap peranan besar ideologi sebagai variabel independen bagi perkembangan masyarakat.⁴ Suatu contoh kata takwa adalah sebuah idiom yang sudah mentradisi dalam masyarakat Arab pra Islam, secara sosiologis takwa itu diberi makna takut, dan setelah Al-Qur'an turun, idiom takwa itu diberi makna yang lebih kaya. Dalam artian, Al-Qur'an melakukan perubahan sosial lewat ide, dan perhatian Al-Qur'an terhadap perubahan atau perubahan ide, bahkan Allah memberi pernyataan kepada umat Islam jangan sampai ada perubahan yang disebabkan oleh ide orang kafir terhadap umat Islam.

Demikian juga perubahan disebabkan oleh great individualis (*tokoh-tokoh besar*), yang seringkali disebut dengan heroes (*para pahlawan*), dan pengikut teori ini adalah *Thomas Carlyle* oleh karena itu menurut Carlyle bahwa perubahan sosial terjadi disebabkan oleh tokoh atau pahlawan yang dapat menarik simpatik para pengikutnya yang setia, bersamaan dengan simpatisan tersebut merubahan masyarakat akan terjadi. Maka dari itu oleh para sosiolog disebut dengan *great individualis as historical force*.

Ada lagi perubahan sosial yang disebabkan oleh *social movement* (*gerakan sosial*). Seperti lembaga suadaya masyarakat (*LSM*), walaupun kecil adalah termasuk gerakan sosial. Di luar negeri lembaga sosial dapat merubah masyarakat demikian juga yang ada di Indonesia.

⁴ *Ibid*, hal. 47.

Dengan demikian komunikasi dalam masyarakat sangat dibutuhkan terlepas dari kepentingan tertentu, karena ada beberapa manfaat bagi individu yang bisa diambil. Demikian juga bersatunya manusia dalam masyarakat sangat dibutuhkan dan merupakan keharusan karena watak manusia itu tidak meningkat, terpendil, kenyataan menunjukan bahwa manusia di manapun di dunia ini hidup bersama-sama dengan orang lain.⁸

Ibnu Khaldun dan Peter L. Berger keduanya sebagai tokoh yang besar keilmuannya sama, Ibnu Khaldun yang lahir pada Tahun 1332 M- 1406 M di Tunisia, disebut sebagai Bapak sosiologi dan belajar pada perjalanan hidupnya dan Peter L. Berger yang lahir Venna, Jerman Barat sebagai pemikir sosial. Namun latar belakang keduanya sangat berbeda, Ibnu Khaldun hidup ditradisi Islam dan dihadapkan pada pergolakan kekuasaan, peperangan yang memperebutkan wilayah kekuasaan dengan orang Kristen atau dengan kerajaan lain. Dan dilanda penyakit Peste yang menewaskan banyak manusia termasuk guru-gurunya Ibnu Khaldun sendiri. Ibnu Khaldun dalam melihat realitas lebih pada komunitas yang besar seperti negara yang tatanannya mengalami tahapan-tahapan kemudian kembali ke awal mula berdirinya, tatanan negara tersebut memberikan efek pada sosial masyarakat di dalamnya baik kebijakan politik dan lain-lain, termasuk juga kehidupan tokohnya yang dikaji oleh masyarakat tradisional. Analisa Ibnu Khaldun terhadap realitas sosial hanya terbatas pada negara-negara Islam seperti Barbar, Andalusia (*sekarang Spanyol*) dan lain-lain.

⁸ Drs. Khoirul Afandi, *Friedrick Nietzsche, Kehendak untuk Berkuasa*, Penerbit Erlangga, Jakarta 1987, hal. 47.

Peter L. Berger sebagai sosiolog garda depan dan tulisannya disebut sosiologi humanistik hidup di tradisi Kristen dan perkembangan ilmu pengetahuan sangat pesat, lahirnya seorang Peter L. Berger dari beberapa tokoh seperti Emil Durkheim, Alfred Schutz dan lain-lain. Berger dalam melihat kenyataan diawali dengan perilaku individu yang dikafer oleh individu lain, demikian juga seterusnya, proses dialektika manusia mempunyai makna yang berarti sehingga masyarakat produk manusia dan individu produk masyarakat dengan proses tiga momentum internalisasi, objektivikasi dan eksternalisasi. Tindakan manusia akan selalu terevolusi dan mengalami perbaikan-perbaikan yang akhirnya melahirkan perubahan.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang dan persoalan di atas dengan judul Teori Perubahan Sosial Dalam Pandangan Peter L. Berger Dan Ibnu Khaldun (*study perbandingan*), maka rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana teori Peter L. Berger dan Ibnu Khaldun mengenai konstalasi perubahan sosial ?
2. Dimanakah letak persamaan dan perbedaan teori Peter L. Berger dan Ibnu Khaldun dalam perubahan sosial ?

C. Penegasan Judul

Dalam skripsi yang berjudul **“Teori Perubahan Sosial Dalam Pemikiran Peter L. Berger Dan Ibnu Khaldun (*Sudy perbandingan*)”** : teori adalah dalil atau

ilmu pasti, *Perubahan* adalah merupakan peralihan satu bentuk kepada bentuk yang lain. *Sosial* adalah segala sesuatu yang mengenai masyarakat atau peduli terhadap kepentingan umum, dan menurut Paul B. Horton, bahwa *masyarakat* adalah kumpulan manusia yang secara relatif mandiri, yang hidup bersama-sama cukup lama, yang mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang tersendiri, dan melakukan sebagian besar kegiatannya dalam kelompok tersebut.⁹

Jadi Teori Perubahan Sosial merupakan perubahan bentuk sosial masyarakat tertentu kepada bentuk yang lain, baik dalam kultur, nilai-nilai, maupun dalam proses intraksi antar individu maupun kelompok, terlepas dari perubahan negatif atau positif. Bagaimanapun juga sosial masyarakat mempunyai corak warna yang disepakati bersama. Dan karakteristik sosial merupakan simbol atau kata kunci bagi proses perubahan sosial masyarakat. Karakter dalam pengertian dinamis dari psikologi analisis merupakan bentuk khusus hal mana energi manusia menjadi model tertentu eksistensi masyarakat.¹⁰

Manusia secara bersama-sama menghasilkan suatu lingkungan kultur manusiawi dengan totalitas bentukan-bentukan sosio kultural dan psikologisnya.

⁹ Paul B. Horton, *Sosiologi*, Chesterhitunt, jilid I, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1991, hal. 58.

¹⁰ Erich Fromm, *Lari dari Kebebasan*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta, 1997, hal. 286.

D. Alasan Memilih Judul

1. Dalam sebuah kehidupan tidak lepas dari intraksi antara sosial masyarakat, antar individu, antar kelompok, individu dengan kelompok, untuk itu penulis ingin lebih jauh mengetahui letak perubahan sosial masyarakat dalam pandangan Peter L. Berger dan Ibnu Khaldun.
2. Dalam sebuah dinamika sosial penulis ingin mengetahui kedua pandangan tokoh tersebut dalam persamaan dan perbedaan secara lebih jauh.

E. Tujuan Penulisan

Dalam tujuan penulisan skripsi ini yang berjudul Teori Perubahan Sosial Dalam Pandangan Peter L. Berger dan Ibnu Khaldun adalah sebagai berikut :

1. Ingin mengetahui konstalasi perubahan sosial masyarakat dalam pandangan Peter L. Berger dan Ibnu Khaldun.
2. Bermaksud mengetahui persamaan dan perbedaan pandangan Peter L. Berger dan Ibnu Khaldun mengenai perubahan sosial masyarakat.

F. Sumber Data

Dalam penulisan ini sumber yang digunakan adalah buku-buku yang di antaranya adalah : *Tafsir Sosial atas Kenyataan*; Penerjemah Hasan Basri, judul asli: *The Social Contruction Of Reality*, kemudian: *Kabar Angin Dari Langit*; Penerjemah J.B. Sudarmanto; judul asli *A Rumor Of angels Sociaty and the Rediscovery of the Supernatural*. *Langit Suci*; penerjemah Hartono; judul asli *The Sacred Canopy*.

Pikiran Kembara. Piramida korban manusia. Semua judul buku diatas mayoritas karangannya Peter L. Berger. Kemudian karangannya Ibnu Khaldun adalah *Muqaddimah* Ibnu Khaldun penerjemah Prof. TK. H. Ismaiel Yakub SH. MA. Dan buku-buku lain yang membahas tentang pemikiran Ibnu Khaldun di antaranya karangannya Charles Issawi MA. yang berjudul *Filsafat Islam tentang sejarah*, judul aslinya *An Arab Philosophy of History*, penerjemah Dr. A. Mukti Ali, buku ini yang isinya merupakan pilihan *Muqaddimah*. Kemudian karangannya Mohammad Abdullah Enan, yang berjudul *Ibnu Khaldun His Life and Work*, buku berisi tentang kehidupan dan ilmu-ilmu sosial Ibnu Khaldun. Kemudian karangannya Fuad Baali dan Ali Wardi, yang berjudul *Ibnu Khaldun dan pemikiran Islam*: penerjemah adalah Mansuruddin, Ahmadi Thoha, judul asli *Ibnu Khaldun an Islamic Thought-style A Social perspektive*. Dan juga *Society State and Urbanism Ibnu Khaldun'ssociological Thought* yaitu karangannya Fuad Baali. Dan juga *Ibnu Khaldun Riwayat dan karyanya*: karangan Ali Abdul Wahid Wafi dan penerjemahnya adalah Ahmadi Thoha; judul Asli *Abdurrahman bin Khaldun*. Dan *Qualita Ahsana Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu keislaman; Siklus perkembangan Sejarah menurut Ibnu Khaldun*, penulis Biyanto. Demikian juga karangannya. Syafi'ie Ma'arif yang berjudul *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*. Dan leteratur-leteratur lainnya yang erat kaitannya dengan ilmu sosial atau dengan kemasyarakatan.

G. Metodologi

Dalam penulisan skripsi ini penulis memakai metode penelitian pustaka sebagai berikut :

1. Penulis akan mengumpulkan data-data perpustakaan sebanyak-banyaknya terhadap buku-buku Peter L. Berger sendiri sebagai data primer juga buku lain yang membahas tentang pandangan serta informasi lain yang ada relevansinya dengan objek penelitian ini baik objek formal maupun non formal sebagai sumber skunder. Jadi penulis memfokus untuk melakukan studi perpustakaan.
2. Setelah studi perpustakaan dapat dilakukan adalah mengolah dan menganalisa data-data sehingga diambil suatu pandangan atau mungkin kesimpulan yang obyektif sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka metode yang tepat adalah metode diskripsi dan koherensi intern.¹¹
3. Kemudian Metode komparasi yaitu : sebuah pandangan tokoh atau pemikirannya mencoba dibandingkan dengan pandangan atau pemikiran tokoh lain yaitu tentang masalah perubahan sosial tersebut, misalnya pandangan Berger dan Khaldun tentang perubahan sosial. Sehingga bisa diketahui perbedaan dan persamaannya tentang perubahan sosial masyarakat dalam kedua pandangan tersebut.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan ini ada beberapa bab yang direncanakan yaitu sebagai berikut :

¹¹Antor Bekker dan Ahmad Charis Zubair, *metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta, Kanisius. 1994 Cet. Iv hal. 45-46.

BAB I Latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan judul, alasan

memilih judul, sumber data, metode penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II Mngenal Peter L. Berger dan Biografi Ibnu Kholdun yang di dalamnya berisi; kelahiran kedua tokoh, latar belakang pendidikan kedua tokoh dan karya-karya kedua tokoh tersebut.

BAB III Pembahasan teori kedua tokoh yang dibahas di dalamnya; teori Peter L. Berger tentang Fenomenologi eksistensialisme; internalisasi, objektivikasi, eksternalisasi dan teori Ibnu Khaldun tentang teori sirkulasi; masyarakat kota, masyarakat desa, aktivitas masyarakat.

BAB IV Letak persamaan dan perbedaan masing-masing teori dari kedua tokoh; Relitas masyarakat sebagai objek, prilaku individu dan masyarakat, perbuatan individu, pengaruh individu dan masyarakat,

BAB V Penutup, dalam penutup ini berisi kesimpulan dan saran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

BIOGRAFI BERGER DAN KHALDUN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. BIOGRAFI PETER L. BERGER

a. Mengenal, Pendidikan dan Karir Peter L. Berger

Peter L. Berger (*disebut Berger*) merupakan salah seorang pemikir sosial Amerika yang paling terkemuka dan data yang dikumpulkan oleh penulis baik dari buku-bukunya maupun dari buku lain, dapat diketahui bahwa Berger adalah seorang profesor (guru besar) sosialologi di *Universitas Darmstadt* Jerman Barat. Ia dilahirkan di Vienna Jerman Barat.¹ Memang tidak salah jika Berger dimasukkan dalam kategori pemikir sosial. Bisa dilihat dari prestasi akademisnya memang bergelut dalam dunia tersebut. Ia memperoleh gelar MA dan Ph.D.-nya dari New School for Sosial Research. Pada tahun 1965-1970, menjadi editor berkala *Social Research*, dan tahun 1970 menjadi guru besar sosialologi di *Graduate School of Rutgers University dan Dauglas Colleg*, kemudian selama beberapa tahun sejak 1971 bertugas di *Woarld View* sebagai *associate editor*. Berger juga pernah menjadi *presiden of the society for the scientific study of Religion* dan juga pernah menjadi guru besar Sosiologi di *Universitas Boston* Amerika serikat.²

¹Penulis tidak menemukan data lengkap tentang lahirnya Peter L. Berger dan wafatnya dikarya-karyanya yang terjemahan maupun yang berbahasa Inggris hanya daerah kelahirannya

²Peter L. Berger, terjemahan A. Rahman Tolleng; *Piramedia Kurban Manusia; Etika Politik dan perubahan Sosial*, Penerbit LP3ES, Sampul belakang

Dalam perkembangan intelektualnya Berger memang dididik dalam suasana sosiologi tradisional yang dibangun oleh Max Weber, salah satu konsep Weber yang juga mempengaruhi pemikiran Berger tradisi sosiologi, Weber melihat aksi-aksi sosial. Dalam memahami Weber, Berger telah banyak memperoleh informasi lebih akurat dari ajaran Carl Mayer (*graduate faculty, New school for social Research*).³ Selain itu Berger juga akrab dengan tradisi fenomenologi, hal ini karena Berger menjadi murid Alfred Schuetz yang memang dikenal dengan seorang filosof aliran fenomenologi, dari ajaran fenomenologi Alfred Schuetz inilah Berger melihat bahwa fenomenologi merupakan alat yang perlu untuk memasuki dunia sehari-hari sebagai objek penelitian sosiologis, Satu hal yang dikatakan Berger seperti yang dilakukan oleh Dr. Johannes Mullar dalam pengantar buku *Piramida Korban Manusia, Etika Politik dan Perubahan Sosial* adalah menyentuh suatu masalah yang sangat disadari dan kontroversial dalam teori ilmu pengetahuan mengenai ilmu-ilmu sosial; *Yaitu*; masalah sejauh mana ilmu-ilmu sosial itu bisa dan harus bersifat bebas nilai artinya netral dipandang dari segi nilai-nilai.⁴

Dari karyanya dapat diketahui bahwa kiprah Berger dibagi dalam dua periode *yaitu*; periode ketika ia bergelut dengan masalah-masalah agama dan

³Lihat Peter L. Berger dan Thomas Luckmann,. Terjemahan Hasan Basri, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan; sebuah risalah tentang sosiologi pengetahuan*, Jakarta, 1990, penerbit LP3ES, hal. 1X)

⁴Peter L. Berger, Bregitte Berger, Hansfried Kellner; terjemahan A. Widyamartaya, Lic. Phil. *Pikiran kemabara Modernisasi dan Pikiran Kesadaran Manusia*, Yogyakarta 1992, Penerbit KANISIUS, hal. IXX

pereode ketika bergelut dalam masalah-masalah sosiologi. *Pertama*, pada masa tahun 1960-an selama hampir sepuluh tahunan adalah periode Berger bergelut dengan masalah-masalah agama. Sebagaimana masalah ini adalah tawaran sebuah pendekatan yang berangkat dari hubungan pengalaman seseorang untuk mendapatkan *the signal of transendence*. Pendekatan yang ditekankan adalah pendekatan induktif, menurut pendekatan induktif itu mampu memberikan pemahaman baru terhadap fenomena keagamaan secara konfrehensif.

Yang *kedua*, sepuluh tahun kemudian, ketika Berger sebagian besar waktunya bekerja sebagai seorang sosiolog, secara tidak langsung sedikit menjauhkan dengan masalah-masalah agama. Pada periode ini Berger mengeluti teori modernisasi dan problem yang dihadapi oleh pertumbuhan dunia ketiga dalam perspektif sosiologis, sedangkan peran Berger dalam bidang sosiologi dibagi dalam dua masa. *Yaitu*, pergumulan dia dalam masalah-masalah sosiologi pengetahuan, dan pergumulan dia sebagai ahli sosiologi pengetahuan itu, Berger berpijak pada dua karya perdananya. *Yaitu*, *The precayus vision* (1961) dan *the noise of solenn Assemblies* (1961). Buku tersebut mengulas tentang fungsi dan posisi kritis sosiologi agama (*sub bidang sosiolog pengetahuan*) berhadapan dengan refleksi teologis dalam kalangan umat Kristiani barat.⁵ *Kedua*, kiprahnya dimulai ketika Berger meninggalkan tugasnya sebagai profesor Etika Sosial di *Hartford Seminary* dan diangkat sebagai guru besar sosiologi pada *New School for*

⁵Peter L. Berger, *Tafsir Sosial*, *Op. cit.* hal. XII

Sosial Research New York, yang menjadi pusat gerakan Fenomenologis di Amerika Serikat. Pada periode ini Berger mengadakan observasi dan refleksi atas sosiologi Amerika Serikat ketika itu. Berger melihat bahwa teori-teori sosiologi berkembang di Amerika Serikat karena yang cukup dominan, yaitu melekatnya pendekatan positivistik yang menjadikan perkembangan ilmu-ilmu sosial banyak diresapi oleh pengaruh pemikiran modern rasionalitas teknokrasi yang dianut para teknokrat, politisi, birokrat, kelompok profesional lainnya, serta ilmuwan dari disiplin-disiplin lainnya. Ilmu-ilmu sosial kemudian dikembangkan sejauh menjadi sarana teoritis untuk mencapai tujuan-tujuan praktis, yang tersirat dalam perkembangan sosial (*sosial engineering*).⁶

Menurut Berger situasi ilmu-ilmu sosial di Amerika waktu itu memendam problematika metodologis yang hampir sama dengan situasi konflik metodologis pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 di lingkungan intelektual Eropa (khususnya di Jerman), ketika Max Weber hampir sebagai tokoh yang mempertahankan posisi humanistik dari sosiologi sebagai sub disiplin humaniora.⁷

Dari kenyataan itu Berger mencoba mengembalikan status otonomi sosiologi dari dominasi ilmu-ilmu alam dan ideologi politik. Sosiologi dikembalikan kefungsi aslinya sebagaimana dikehendaki Weber sebagai sarana teoritis untuk memahami serta menafsirkan secara bertanggung jawab atas masalah-masalah kebudayaan dan peradapan umat manusia. Selain itu sosiologi

⁶*Ibid*, hal. XIII

⁷*Ibid*, hal. XIII-XIV

harus mengikuti proses berfikir seperti yang dituntut oleh fenomenologi, yaitu dimulai dari kenyataan kehidupan sehari-hari sebagai realitas utama gejala masyarakat.⁸ kemudian diperhatikan dan diteliti dari aspek perkembangan, perubahan serta proses tindakan sosial. Sebab dalam cahaya fenomenologi dapat dikatakan bahwa dalam "*Lebenswelt*" (*dunia kehidupan / lif word*) dalam arti dunia / semesta yang kecil, yang kompleks terdiri dari lingkungan fisik, lingkungan sosial, intraksi antar manusia (*intersubjektivitas*) dan nilai-nilai yang dihayati.⁹

Adapun yang menarik dalam pemikiran Peter L. Berger adalah bahwa eksistensialisme yang menekankan pada analisa dunia kehidupan yaitu seluruh pengalaman manusia yang dilingkupi oleh lingkungan alamiyah

b. Tokoh-Tokoh Yang Mempengaruhi Pemikiran Berger

a. Aliran sosiologi

Sebagai pemikir sosial memang selalu dasari oleh aliran pemikir sebelumnya sebagai proses perkembangan. Dalam disiplin sosiologi Berger banyak dipengaruhi oleh Bapak sosiologi yaitu Emel Durkheim dan Max Weber serta Rudalfotto.

Tokoh pertama yang mempengaruhi Berger adalah Emel Durkheim¹⁰ (selanjutnya disebut Durkheim), di antara pemikiran Durkheim yang banyak

⁸*Ibid*, hal.XIV

⁹*Ibid*, hal. XIV

¹⁰Durkheim lahir tanggal 15 April 1858 di Desa Epinal, Paris. Lihat di buku karangannya K.J. Veeger, *Realitas Sosial: Refleksi sosial atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*, Jakarta, cet III, 1990, Penerbit Gramedia Pustaka Utama, hal. 139

mempengaruhi Berger adalah pemikirannya yang berkaitan dengan disiplin sosiologi dan pemikiran selanjutnya menghasilkan sebuah konstruksi pemikiran yang menyatakan bahwa agama sebagai realitas sosial. Jadi Durkheim yang lebih banyak mempengaruhi pada posisi sosiologi agama.

Tokoh yang kedua adalah Max Weber¹¹. (selanjutnya disebut Weber). Berger mengakui bahwa Weber adalah salah seorang raksasa dalam usaha pengembangan sosiologi, Weber hidup pada suatu masa dan tempat yang didominasi oleh teori-teori dan gagasan-gagasan serta karya-karya Karl Marx, yakni dunia yang berlimpahan materi dan masyarakat tanpa kelas,¹² sehingga menjadi wajar bagi teorinya Weber yaitu teori perilaku sosial yang dipakai untuk perbuatan-perbuatan bagi si-pelaku mempunyai arti *Subyektif*. Mereka yang dimaksudkan pelaku hendak mencapai suatu *tujuan* atau didorong oleh *motivasi*.

Masalah-masalah yang menjadi perhatian Berger yang berasal dari fakta dasar kondisi manusia; yaitu ketidakpastian, ketidakberdayaan, dan kelangkaan. Berger sendiri juga banyak menggambarkan tentang keterasingan manusia yang diakibatkan ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan dunia sosialnya.

¹¹Weber lahir 1864 Di Erfurt, Thuringia, Jerman dan wafat pada 1920. *Ibid*, hal.170

¹²Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx dari Sosialisisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, Jakarta 1999, Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Cet. I hal. 175

b. Aliran Fenomenologi

Sedangkan dalam disiplin aliran fenomenologi Berger dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran Alfred Schutz merupakan murid Edmund Husserl. Tokoh ketiga Alfred Schutz : adalah seorang filosof aliran fenomenologi sosial yang membangkitkan sebagian besar hidup gagasan-gagasan filosofis, ia adalah guru besar Berger. Alfred dipandang oleh kalangan ahli sosiologi Amerika sebagai murid Edmund Husserl : pendiri aliran fenomenologi di Jerman. Alfred berusaha memberi konteks sosial atas konsep *labenswelt* (*dunia kehidupan*) ciptaan Husserl. Dari Alfred, Berger banyak mendapat informasi tentang disiplin ilmu fenomenologi. Selain itu, karena Berger adalah guru besar pada *New school for Social Research* yang menjadi pusat gerakan fenomenologi di Amerika, maka tidak mengherankan kalau fenomenologi mempengaruhi alam pemikiran Berger.¹³

Tokoh-tokoh yang lain di antaranya adalah Max Scheler, Karl Manhaen, terutama dalam bidang sosiologi pengetahuan serta Thomas Lukman, Brigitte Berger dan Hansfried Kellner yang telah menjadi teman dialog intensif, terutama mengenai perkembangan pemikirannya.

c. Sekilas Pemikiran Peter L. Berger

Berger adalah sosok pemikir yang independen, tidak mudah ikut dalam sektarianisme pemikiran seseorang. Hal ini bisa dibuktikan meskipun ia banyak

¹³ Berger dan Thomas Luckman, *tafsir sosial*, *Op. cit.* hal. XII

dipengaruhi oleh pemikiran Weber dan Schuet, Berger tetap tidak bermaksud untuk menyajikan manevesto sektarian, baik Weberian maupun Schuetzian. Untuk menghindari manefesto sektarian itu Berger berupaya dengan seluruh kemampuannya menjaga agar pernyataan bebas nilai.¹⁴

Berger tidak hanya menjadikan sosiologi sebagai disiplin ilmu ansich, ia menjadikan sosiologi sebagai ilmu yang mempunyai dimensi humanistik dengan lebih banyak mengarahkan pada implikasi yang dihadapi manusia. Karena itulah pemikirannya itu lebih terkenal dengan sosiologi humanistik. Bukunya yang sangat monumental dalam masalah ini adalah *Invitation to Sociology A Humanistic Perspectiv* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan oleh Danel Dhakidae dengan judul Humanisme Sosiologi. Berger juga mewarisi pendekatan sosiologi klasik yang bersifat objektif, interpretatif dan konprehensif dan memberikan penilaian apa adanya.¹⁵ Menafsirkan realitas objektif sebenarnya mencoba memahami arti dari berbagai pranata sosial, menjelaskan hakekatnya dan hubungan kausalnya, yang diawali oleh pengamatan secara historis dan efeknya terhadap bagi individu.

Dalam melihat relasi manusia dan masyarakat secara dialektis, Berger memberikan alternatif terhadap determinisme yang menganggap individu semata-

¹⁴Peter L. Berger, terjemahan J.B. Sudarmanto, *Kabar Angin dari Langit; Makna Teologi dalam Masyarakat Modern*, Jakarta 1991, penerbit LP3ES, hal. X

¹⁵*Ibid.* hal.XIII

mata dibentuk oleh struktur sosial dan tidak mempunyai peran dalam pembentukan struktur sosial. Berger bisa menjelaskan bahwa manusia dapat mengubah struktur sosial, namun manusia akan dipengaruhi oleh institusi sosialnya baik secara historis maupun saat dihadapi.

Hubungan manusia dengan masyarakat merupakan suatu proses dialektis yang terdiri atas tiga moment; eksternalisasi, objektivikasi, internalisasi. Melalui eksternalisasi ini masyarakat menjadi kenyataan yang diciptakan oleh manusia, melalui objektivikasi; masyarakat menjadi kenyataan sendiri berhadapan dengan manusia. Melalui internalisasi; manusia menjadi kenyataan yang dibentuk oleh masyarakat.

Kemudian agama menurut Berger merupakan salah satu bentuk legitimasi yang paling efektif. Agama merupakan semesta simbolik yang memberi makna pada kehidupan manusia dan yang memberikan penjelasan yang paling komprehensif tentang realitas seperti kematian, penderitaan, tragedi dan ketidakadilan. Agama merupakan kanopi yang sakral yang melindungi manusia dari keos yaitu; situasi tanpa arti. Agama melegitimasi institusi sosial dengan menempatkan dalam suatu kerangka sakral dan kosmik.

d. Karya-karya Peter L. Berger

1. Sosiologi Agama

Karya-karya Berger yang lebih menekankan pada sosiologi agama adalah sebagai berikut: *The Noise of Solenn Assemblies* (1961). *The Precarious Vision*

(1961), *The Social Reality of Religion* (1967), *The Sacred Canopy* (1979), *Arumor of Angels* (1979), dan *the heratical imperative* (1979).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Sosiologi Pengetahuan

Karya Berger berkaitan dengan masalah sosiologi terutama sosiologi pengetahuan adalah sebagai berikut: *Invitation to Sociology, A Humanistic Perspektiv* (1963), *The Social construction of Reality, A Treatise in the Sociology of Kno Wlegde* (1966) ditulis bersama Thomas Luckman, *sociologi A. Biograhpicl Approach* (1972) bersama Bergitte Berger, dan *Sociology Reluter Preted* (1981), ditulis bersama Hansfried Kellner. *The Homeless mind Modernisation and Consiousness* ditulis bersama Brigitte Berger dan Hansfried Kellner. *Piramids of Sacrifice, Politicel Ethics and Social Change* (1974), *Facing up to modernity; Excursions in Society. Polities and Religion* (1979), *the Capitalist Revolution*. yang di Indonesiakan pada tahun 1990.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. BIOGRAFI IBNU KHALDUN

1. Asal-usul keluarga Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun, nama lengkapnya Abdurrahman Abu Zaid Waliuddin ibn Muhammad ibn Jabir ibn Muhammad ibn Ibrahim ibn Abdirrahman ibn Khaldun,¹⁶

¹⁶Muhammad Adullah Enan, *Ibnu Khaldun his life and work*, Nusrat ali Nasri for Kitab Bhawavan New Delhi, hal. 16.

Attunisi al-Hadrami.¹⁷ ia dilahirkan pada tanggal 1 Ramadhan 732 H, bertepatan dengan tanggal 27 Mei 1332 M. Ia meninggal dunia di Mesir pada tahun 808 H/ 1406 M. Nama kecilnya Abdurrahman: nama panggilan keluarganya Abu Zaid yang diambil dari putra sulungnya bernama Zaid, dan seperti biasanya orang-orang Arab memanggil seseorang dengan nama putranya, meskipun nama-nama putranya tidak diketahui secara pasti.¹⁸

Gelar Waliuddin merupakan gelar yang diberikan orang sewaktu dia memegang jabatan hakim di Mesir Al-Magrisi di dalam bukunya As-Suluk sebagaimana dikutip Ali Abdul al-Wahid Wafi menyatakan : Dan pada hari Senin tanggal 19 Jumad Al-Akhir tahun 786, ayah kita Abu Zaid Abdurrahman ibn Ibnu Khaldun dipanggil datang ke benteng. Sultan Dzahir Burquq, salah seorang sultan Mamluk di Mesir, menyerahkan jabatan kehakiman tertinggi kerajaan dan memberinya gelar Waliuddin kepada Ibnu Khaldun.¹⁹

Memang dari riwayat hidupnya Ibnu Khaldun adalah dari Hadramaut, Yaman Selatan, nenek moyangnya pindah ke Hijaz sebelum datangnya agama Islam. Dan silsilahnya ditinjau dari moyangnya yang beragama Islam berasal dari Wail ibn Hujr, seseorang sahabat Nabi yang terkenal yang meriwayatkan Hadits kurang lebih tiga puluh dari Rasulullah SAW, dan pernah di utus oleh Rasul

¹⁷Fuad Baali, *Society State and Urbanism Ibnu Khaldun's sociological Thought*, State University of New York Press 1988. Hal 1

¹⁸Ali Abdurrahman Wahid Wafi, terjemahan Ahmadi Thoha, *Ibnu Khaldun riwayat dan karyanya*, Jakarta 1985, PT. Temprint, hal. 3

¹⁹*Ibid.*, hal 3

bersama Mu'awiyah ibn Abi Sufyan kepada penduduk Negeri Yaman untuk mengajarkan Al-Qur'an dan ke-Islaman kepada mereka. Ibn Abd al-Bar dalam bukunya "al-Isti'ab" sebagai mana dikutip Ali Abd al-Wahid,²⁰ menyatakan bahwa ketika Wail ibn Hujr datang menghadap Rasulullah, Rasulullah mengharpar surban dan menyuruhnya duduk di atasnya, kemudian mengatakan ; "Ya allah, berikan berkah kepada Wail bin Hujr, putranya dan anak cucunya hingga hari kiamat".

Mula-mula keluarga Khaldun menetap di Kota Cardova, sebuah kota kecil yang terletak di tengah-tengah segi tiga penting. Cardova, Sevilla dan Granada, keluarga ini baru dikenal dan disebut-sebut setelah Daulah Muwahhidin yang menguasai Andalusia. Kemudian mereka pindah Ke-Sevilla setelah pasukan Sepanyol menyerbu kota kecil itu. Situasi di Andalusia sudah mulai kacau sebagai terjadinya beberapa peristiwa, yaitu: terdapat perpecahan di kaum muslimin. Disatu sisi, serangan dipihak Kristen dari utara yang dipimpin raja Castile semakin lama semakin meningkat yang berakibat seluruh semenanjung itu jatuh ketangan mereka, ketika terjadi pertarungan kekuasaan dan pergolakan di Kota Sevilla itu tokoh-tokoh dari keluarga Khaldun ikut memainkan peran yang aktif. Abu Hafs sebagai Gubernur Muwahhidin di Andalusia akibat peristiwa ini hijrah ke-Afrika Utara. Keluarga Khaldun pun mengikuti perpindahan, akhirnya Bani Haps dapat menguasai sebagian Afrika, terutama Tunisia pada tahun 620 H/1223 M.

²⁰*Ibid.*, hal. 5

Di Tunisia, keluarga Ibnu Khaldun juga memainkan peranan yang penting dibidang politik maupun ilmu pengetahuan. Hal ini terlihat pada kedudukan kakek Ibnu Khaldun dalam jajaran pemerintahan. Kakek Ibnu Khaldun saat itu berkedudukan yang cukup tinggi di Tunisia. Ketika itu kakek ke-dua Ibnu Khaldun, "Abu Bakar Muhammad" diangkat menjadi kepala mereka di Tunisia. Sebelum itu, kakek Ibnu Khaldun yang pertama, "Muhammad ibn Abi Bakar" diangkat sebagai pengatur urusan kantor kepegawaian tinggi di istana bagi pemerintah Bougie, yaitu suatu kota di Al-Jazair dan merupakan pusat maghrib bagian tengah pemerintahan Bougie dipimpin salah seorang anggota keluarga Hafs. Kakek Ibnu Khaldun ini menetap di Bougie dalam waktu yang cukup lama, hingga kekuasaan bani Hafs jatuh dan diambil oleh Daulah Muwahhidin pada tahun 711 H. Tetapi Muhammad ibn Abi Bakar tetap mempunyai kedudukan di Istana.

2. Pendidikan

Pendidikan yang diperoleh Ibnu Khaldun semasa kecil berbentuk pendidikan tradisional seperti lazimnya berlaku di negeri Islam. Sewaktu kecil Ibnu Khaldun menghafal al Qur'an dan mempelajari tajuwid kemudian dia mempelajari ketujuh macam cara membaca serta qiraatnya, ia juga mempelajari ilmu-ilmu syari'at antara lain tafsir, hadits, ushul, tauhid dan fiqh bermadzhabkan Imam Malik, disamping itu ia mempelajari ilmu-ilmu bahasa seperti Nahwu, Sharraf, Balaghah dan Kesusastran, kemudian mempelajari logika, filsafat, ilmu-ilmu fisika

serta matematika. Dan tempat belajar dari guru-gurunya adalah di masjid, karena masjid pada saat itu merupakan tempat belajar yang efektif.²¹

Dalam menulis karyanya ia mencatat nama-nama gurunya, menuliskan riwayat hidupnya dan meneliti kedudukan mereka dalam dunia Islam dan karya-karya mereka. Guru Ibnu Khaldun cukup banyak, ia belajar bahasa pada al Araby, al Ghiffary dan Abu Abbas Ahmad ibn al Araby al Ghiffary dan Abu al Abbas Ahmad Ibnu al Bashar serta Abu Abdillah ibn Bakr. Belajar hadits pada sejumlah guru, di antaranya Abu Abdillah Muhammad al Jiyani dan Abu Qasiri. Dalam bidang syari'at, ilmu bahasa dan filsafat adalah kepada Muhammad Ibn Abd al Muhaimin ibn Abd Muhaimin al Hadrami, seorang imam hadits dan ahli Nahwu di Maghrib. Dan dalam bidang ilmu-ilmu rasional, atau filosofis, yang berisi logika, metafisika, matematika, fisika, ilmu falak dan musik.

Ketika berumur 18 tahun terjadi peristiwa penting yang menyebabkan berhenti belajar pertama pada tahun 749 H/1349 M, sebagian besar belahan dunia bagian Barat terjangkit wabah Pess yang berkecamuk dan wabah itu menelan korban kedua orang tuanya dan saudara-saudaranya.

Peristiwa kedua berupa kepergian tokoh-tokoh terkemuka yang sangat banyak, termasuk guru-gurunya yang masih hidup untuk meninggalkan Tunisia dan pindah ke-kota Fes di Maroko. Peristiwa kedua merupakan akibat dari peristiwa pertama, dan sebagai akibat dari dikalahkannya Tunisia oleh penguasa Maroko.

²¹*Ibid.*, hal 11

Kedua peristiwa diatas sangat menyedikan Ibnu Khaldun dan menyebabkan tidak dapat melanjutkan studinya ia bermaksud untuk pindah ke Mauritania, ke suatu tempat saudara dan guru-guru bertransmigrasi. Namun Muhammad saudara yang sulung menahannya, setelah situasi di Tunisia berubah secara drastis maka Ibnu Khaldun memulai karirnya dibidang pemerintahan, meskipun dengan jabatan yang tidak mengesankan.

3. Karir Dalam pemerintahan

Ibnu Khaldun memulai karirnya dipemerintahan yaitu suatu pekerjaan umum yang pernah dilakukan oleh kakanya yang pertama dan yang kedua serta keluarga yang lain.²² Jabatan yang pertama yang diduduki oleh Ibnu Khaldun dalam pemerintahan adalah Kitabu al Allam yaitu suatu jabatan Skretaris di Istana Abu Ishaq ibn Abi Yahya, Abu Ishaq adalah seorang Amir (*pangeran*) kecil yang diangkat oleh menteri Muhammad ibn Taфраqin untuk menggantikan saudaranya al Fadlal. Jabatan di atas diikuti oleh Ibnu Khaldun pada masa pemerintahan Taфраqin yaitu di akhir tahun 751 H/1350 M.

Kemudian Ibnu Khaldun memasuki barisan tentara Ibnu Taфраqin dalam upaya melawan serbuan tentara Abu Zaid. Aktifitas dilakukan ketika awal tahun 753 H, tentara Abu zaid cucu Sultan Abu Yahya al Hafs menyerang Tunisia untuk merebut kembali sisa-sisa peninggalan ayahnya dari Tanah Ibn Taфраqin. Pertemuan sengit diantara kedua belah pihak terjadi dan berakhir dengan kekalahan ibn

²²*Ibid.*, hal 20

Tafraqin, dan Ibnu Khaldun lari untuk menyelamatkan diri dari tentara Abu Zaid. Dan akhirnya Ibnu Khaldun diam di Baskarah (*suatu kota di al-Jazair Maghribi tengah*) selama musim penghujan tahun itu. Di masa-masa inilah dia kawin yang terjadi pada tahun 754 H, istrinya adalah putri Muhammad ibn al-Hakim (w. 1343) seorang jendral dan menteri pertahanan dinasti Hafs, anggota keluarga bangsawan dan terpelajar.

Ketika di Baskarah (Maghribi Tengah), ia berusaha bertemu dengan Abu Inan yang sedang berada di Tilimsan (ibu kota Maghrib tengah), saat itu Abu Inan memang sebagai raja Maghribi yang telah melakukan inovasi atas Maghribi tengah dan menguasai ibu kota Tilimsan. Kedatangan Ibnu Khaldun diterima oleh sultan dengan hormat, dan Ibnu Khaldun berusaha mendekatkan diri serta membangun kepercayaan sehingga diangkat anggota majlis ilmu pengetahuan di Fez. Di samping itu dia ditugasi untuk menjadi pengawalnya dalam menuju tempat sholat.

Ibnu Khaldun mengadakan perjalanan ke Andalusia, Gibraltar, Granada untuk menemui penguasa Granada yang juga teman karibnya, sultannya adalah Muhammad bin Yusub bin Isma'il bin al-Ahmar, di sana Ibnu Khaldun mendapat sambutan baik dan diberi kepercayaan menduduki jabatan sebagai sekretaris dan penulis pidato sultan, pada tahun 764 H, dan pada 765 Ibnu Khaldun menjadi duta kepala Castilla, untuk mengadakan berbagai perundingan dan 766 meninggalkan Andalusia.

Tiba di Bijayat menjadi hijabat setingkat dengan menteri, ketika di Bijayat menjadi pergolakan politik, maka Ibnu Khaldun pindah Baskarah, dari Biskarah

Ibnu Khaldun pergi kembali ke-Andalusia kemudian menuju Tilimsan (776 H/1374 M) menemui sultan abu Hamnu dan mengabdikan kepadanya dan di sinilah Ibnu Khaldun menulis *al-I'bar*, sejarah Universal. Dan tahun 780 H Ibnu Khaldun berangkat ke Tunisia melakukan revisi terhadap karyanya.

4. Sekilas Pemikiran Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun sebagai sosok sosiolog dan sejarawan, melihat masyarakat (perkumpulan orang banyak) merupakan keharusan, karena sebuah watak (*thabi'at*) manusia sebagai makhluk sosial, saling membutuhkan satu sama lain, dari sanalah menimbulkan peradaban dengan karakteristik tersendiri.

Ketika peradaban (*umran*) sudah sangat maju maka dibutuhkan penengah (*wazi'*) yang mempertahankan sebagian mereka dari sebagian yang lain, dalam hal ini karena disebabkan oleh sifat hewaniyahnya yang selalu menimbulkan permusuhan dan kezaliman. Peradaban ini dapat merupakan "baduwi" yaitu bersifat pengembara atau yang bersifat kedesaan atau kota, sehingga timbul "badouisme" (*badawah*), kebudayaan menetap dalam kota (*hadlarah*). Semangat suku yang pada mulanya menyatukan keturunan-keturunan, dari darah yang sama, adalah disebut '*ashabiyah*'. Dan *ashabiyah* sebagai kerangka awal untuk mengikat pada suatu organisasi sosial dan memunculkan sebuah kekuasaan yang agung.

Bagi Ibnu Khaldun, manusia dengan hewan tidak jauh berbeda bahkan lebih kuat tenaganya hewan. Namun kelebihan manusia dengan hewan terletak pada sempurnanya akal (*hayawan an natiq*) yang dimiliki, dengan kreatifitasnya

menghasilkan beberapa alat untuk melindungi dirinya, inilah bagi Ibnu Khaldun sebagai "binatang sosial".

Identitas masyarakat atau peradaban dunia adalah merupakan historisitas perjalanan perubahan, bagi Ibnu Khaldun perubahan adalah berbentuk siklus atau dengan jalan berputar, bangun jatuh. Kondisi masyarakat selalu mengalami proses yang selalu berubah dan berkembang. Begitu juga negara yang diawali dengan berdirinya, pembangun atas dasar demokrasi dan kekuatan rakyat, kemudian diharuskan adanya centralistik pemerintahan, namun ketika negara sudah maju sering kali masyarakat selalu ditinggalkan karena penguasa sudah males dan terlena dengan kekuasaannya, meniru sikap penguasa sebelumnya, dan yang akan terjadi adalah pemberontakan-pembeontakan, ketidakpercayaan rakyat terhadap penguasa, dengan demikian negara mengalami refolusi, dan dibangun kembali atas dasar kekuasaannya sebelumnya.

5. Karya-Karya Ibnu Khaldun

a. Al-'Ibar

Karya monumental Ibnu Khaldun dalam bidang sejarah adalah kitab sejarah alam semestanya yang bernama: Al 'Ibar Wadiwan al-Mubtada' wa al-Khabar Fi Ayam Kitab al-Arab wa al-Ajam wa al-Barbar wa man Asarahum min Dzawi al-Shulthan al-Akbar;

(كتاب العبر وديوان المبتدأ والخبر في أيام) (العرب و العجم والبربر
ومن عاصرهم من ذوى السلطان الأكبر).

Isinya yaitu tentang contoh-contoh dan rekaman tentang asal-usul dan peristiwa-peristiwa Arab, Pars, Barbar, dan orang-orang yang sezeman dengan mereka yang memiliki kekuatan besar, atau disebut kitab al-'Ibar, Al'Ibar ditulis selama empat tahun yaitu pada akhir 776 H sampai akhir tahun 780 H.

Al-'Ibar jamak dari ibrat (عبرة) hikmat, pepatah dan sari teladan, Ibnu Khaldun menggunakan kata 'Ibar sebagai judul buku sejarah universalnya juga tidak lepas dari tujuan agar manusia mengambil pelajaran dari masa lalu untuk kepentingan-kepentingan yang bersifat praktis.

b. Muqaddimah

Kitab Muqaddimah seperti diketahui adalah sebuah kitab yang berdiri sendiri, meskipun pada awalnya merupakan jilid pertama dari tujuh jilid kitab al-'Ibar, namun dalam perkembangan Ibnu Khaldun justru lebih dikenal karena kitab Muqaddimah nya bukan karena kitab al'Ibar.

Kitab Muqaddimah dianggap sebagai satu di antara enam monografi penting dalam sosiologi umum²³. Kitab Muqaddimah diselesaikan dalam tempo lima bulan dan berahir pada pertengahan tahun 779 H, antara Bulan Shafar dan akhir Bulan Jumadil Tsani 779 H.

²³Fuad baali, *Op.cit.*, hal 1

c. Al- Ta'rif

Salah satu cabang ilmu sejarah yang ditekuni Ibnu Khaldun adalah autobiografi, dalam bidang ini Ibnu Khaldun telah menulis kitab al-Ta'rif bi Ibnu Khaldun wa Rihyatuh Gharban wa Syarqan. Dengan kitab ini Ibnu Khaldun dapat dipandang sebagai penulis riwayat hidup dengan gaya penulisan yang menarik, menitik pada detik peristiwa yang pernah dialami sejak lahir hingga beberapa saat sebelum meninggalnya.

Kitab al-Ta'rif pada awalnya merupakan bagian akhir dari tujuh jilid dari kitab al-'Ibar, tetapi kemudian dipisahkan menjadi buku tersendiri, al-Ta'rif telah dirampungkan Ibnu Khaldun pada tahun 797 H. dengan judul al-Ta'rif bi Ibnu Khaldun Mu'allif Hadza al-kitab (التعريف بابن خلدون مؤلف هذا كتاب) kemudian karya ini direvisi dengan menambahkan hal-hal yang baru dalam bentuknya yang cukup tebal pada tahun 808 H. Ibnu Khaldun memberikan judul baru terhadap kitab al-Ta'rif dengan al-Ta'rif bi Ibnu Khaldun Mu'allif Haza al-kitab wa rihlatuh Gharban wa Syarqan.²⁴

Berdasar dari informasi Ibn al-Khatib, Ibnu Khaldun juga menulis lima buah kitab, kelima kitab tersebut adalah (1). komentar Ibnu Khaldun terhadap kitab al-Burdat karya al-Bushiri (2). Ikhtisar beberapa karya Ibnu Rusyd (3). Beberapa uraian tentang logika (4). Sebuah karya tentang arismetik, (5). Ikhtisar kitab al-Muhashshal (المحصل) karya fahrudin al-Razi.²⁵ Kelima karya Ibnu

²⁴ Muhammad Abdullah Enan, *Op.cit*, hal 142-145

²⁵ *Ibid*, hal 148-149

Khaldun tersebut telah hilang tidak sampai ketangan kita, dan tidak pernah disinggung dalam kitab al-Ta'rif, dan penulis biografi di Mesir juga tidak berusaha untuk menemukannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

PERUBAHAN SOSIAL DALAM PEMIKIRAN

BERGER DAN KHALDUN

1. Perubahan Sosial Dalam Pemikiran Peter L. Berger

Seperti halnya kita semua hidup, dari individu yang satu saling butuh dengan individu yang lain, sehingga tampaklah hidup sosial. Dan dalam hidup sosial ini kita mengenal pengalaman yang beragam baik dari anak-anak atau orang dewasa, dengan pergaulan itu timbullah beberapa aktivitas tertentu dalam masyarakat, karena termotivasi oleh keinginan-keinginan yang saling membutuhkan. Namun ketika melihat pada zaman purba, keinginan saling membutuhkan itu sangat sederhana seperti dengan jalan tukar-menukar atau disebut dengan Barter.¹ Masyarakat purba masih tergolong primitif.

Akan tetapi pada masa zaman modern kehidupan sosial, perkembangan jauh lebih baik dari masa purba, karena pada masa modern bisa mengenal kemerdekaan, demokrasi dan lain-lain.²

Dan pada saat ini mengenal sosial masyarakat yang modern, dengan berjalannya waktu akan tumbuh lagi supra modern, terlepas secara revolusi atau

¹ Mansyur, M. Cholil, *Sosialogi Masyarakat kota dan Desa*. Usaha Nasional Surabaya Hal. 32-33.

²*Ibid.* hal. 34.



secara evolusi,³ demikian juga pasca modern. Tanpa disadari masyarakat itu tumbuh dan berkembang di mana ia dengan lingkungannya pada saat itu, cipta rasa dan karsa manusia di sekeliling kita mencari persesuaian lingkungan yang menyangkut masalah martabat dan lain sebagainya.

Kalau kita melihat tingkah laku serta kebudayaan manusia pada saat tertentu ingin selalu berfikir, bagaimana dan mengapa sehingga manusia menunjukkan fenomena yang berbeda, dengan menunjukkan perubahan yang baru terlepas dari positif atau negatif.⁴

Dalam persoalan modern menurut Peter L. Berger ada dua segi yang membuat modernitas mempunyai tempat khusus. Segi yang pertama adalah asumsi bahwa modern tidak hanya berbeda tetapi juga lebih unggul dari pada segala sesuatu yang mendahuluinya. Segi yang lain ialah bakalnya orang beranggapan bahwa mereka mengetahui secara autoritatif tentang segala seluk-beluk modern. Anggapan modern lebih unggul tentu saja berakar dalam ide kemajuan, yang telah menguasai Barat sejak abad kedelapan belas.⁵ Dan kemajuan tidak mempunyai tempat dalam kerangka acuan ilmuan sosial atau ilmu-ilmu empiris manapun termasuk sejarah.

³*Ibid.*, hal. 47

⁴Dikatakan negatif karena mempunyai dampak kepada sosial, sebagai mana pemikiran Haidar Nashir; bahwa yang bisa merubah sosial, kalau di Indonesia yang dituding adalah Barat sebagai biang keladinya, *Pragmatisme Politik Kaum Elit*, Pustaka Pelajar, Hal. 154.

⁵Peter L. Berger, Brigitte Berger, Hansfried Kellner, terjemah; A. Wijamartaya Lic. Phil, *Pikiran kembara modernisasi dan keserasan manusia*, Yogyakarta. 1992, Kanisius, hal. 11

Persoalan modern menurut Berger harus dipelajari sebagai gejala sejarah sehingga manusia bisa sadar bahwa modern (*kemodernan*) mempunyai sejarah, dengan awal permulaan yang disebabkan oleh faktor-faktor yang dapat dipastikan secara empiris, oleh karena itu, sangat mungkin akan berahir pada suatu waktu dimasa yang akan datang.⁶ Semua individu mengalami sosialisasi secara tidak sempurna bersama-sama membentuk kenyataan sosial yang baru.

Konsep modernitas dan masyarakat modern menghasilkan modernisasi dan perkembangan (*kemajuan*), perkembangan dan kemajuan digunakan untuk menunjuk kepada proses-proses pertumbuhan ekonomi dan modernisasi, kepada proses sosio-kultural yang menyertai proses-proses pertumbuhan ekonomi.⁷ Modernisasi dan pertumbuhan ekonomi dibangun dengan baik dan yang dikehendaki. Dengan demikian modern merupakan kerangka perubahan sosial masyarakat dan segala bentuk hasilnya dengan faktor-faktor tertentu dan prosesnya.

Modernisasi merupakan pertumbuhan dan penyebaran seperangkat institusi politis yang berkaitan dengan apa yang kita ketahui sebagai negara modern, khususnya lembaga birokrasi yang sebagai pelaku perubahan sosial, kalau Weber memberikan nama pelaku itu adalah wahana (*pengangkut*) primer modernisasi, berkaitan dengan wahana itu terdapat banyak sekali proses institusional lain yang merupakan wahana (*pengangkut*) skunder, seperti; mencapai autonomi dan lain-lain.

⁶*Ibid.*, hal.12

⁷*Ibid.*, Hal. 13

1. Faktor Perubahan Sosial

Faktor perubahan sosial dari yang tidak maju menuju sosial masyarakat modern adalah sebagai berikut:

1. Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi secara lebih spesifik sangat erat kaitannya dengan modernisasi, karena ekonomi adalah faktor perkembangan dan kemajuan, untuk mengetahui dan meratakan penghasilan penduduk dan bukan pertumbuhan yang terbatas pada suatu (*lapisan*) yang kecil,⁸ bagian penduduk lain yang makin besar jumlahnya menganggur dan lapar, dan negara polisi menindas huru-hara yang timbul dengan pemerintahan yang bersifat teroris.

Di dalam ilmu sosial maupun politik di barat selalu muncul tiga istilah yaitu *pembangunan*, *modernisasi* dan *pertumbuhan*. Istilah "*pembangunan*" menunjukkan pada proses yang menyebabkan negara-negara miskin mejadi kaya atau berusaha lebih kaya, dan juga pada proses yang menyebabkan negara-negara kaya semakin bertambah kaya. Istilah "*pertubuhan*" yang sangat mudah definisikan yakni dalam kerangka acuan ekonomi, dalam sebuah pertumbuhan ekonomi para ahli ekonomi menggunakan dua standart pokok yaitu kenaikan dalam keseluruhan out-put ekonomi suatu masyarakat seperti produk nasional,

⁸sangat wajar bagi Karl Marx ketika mengkritik kapitalisme dan mengangkat proletariat, Lihat; Frenz Magnis -Suseno, *pemikiran Karl Max; dari sosialis autopsis keperselisihan Revisionisme*, Jakarta 1999, penerbit: PT. Gramedia Pustaka Utama, cetakan II, hal. 159-168

dan kenaikan dalam in-put perkapita, kedua standart ini diimplementasikan dengan betul-betul teliti. Istilah “modernisasi” yang disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi yang biasanya hasil dari pemakaian atau perbaikan teknologi dalam produksi dan distribusi, tetapi proses ekonomi tidak terjadi dalam ruang hampa, terutama kalau perlangsung dengan kecepatan pesat, proses itu merupakan suatu kekuatan dahsyat yang kian berpengaruh atas semua lembaga dan segenap kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Dengan kata lain, modernisasi menunjuk kepada semua perubahan kelembagaan dan kebudayaan yang menyertai pertumbuhan ekonomi.⁹

Ketiga istilah di atas yang paling rumit adalah istilah *pembangunan* yang biasanya mencakup suatu pengertian perbaikan yang menyeluruh atau di beberapa sektor, termasuk dalam kesejahteraan penduduk baik secara lambat atau cepat. Jadi gagasan pembangunan ini berarti pertumbuhan yang baik dan modernisasi yang dikehendaki.

Kembali kepada pertumbuhan ekonomi ada beberapa teori yang memandang di bawah kondisi-kondisi pasar kapitalis sebagai “motor” atau kendaraan pembangunan yang sangat mendasar. Teori itu sangat erat dengan kebijaksanaan politik yang ditujukan untuk menciptakan, mempertahankan, atau memperbaiki “moto” itu, semua teori dan kebijaksanaan politik adalah bahwa

⁹Peter L. Berger, terj. A. Rahman Tolleng, *pirameda kurban manusia Etika polittik dan Perubahan Sosial*, Jakarta 1982, LP3S. hal, 31-32

tujuan pembangunan yang dikehendaki, bergantung pada jenis pertumbuhan ekonomi yang terus “membesar dan membaik”. Semakin banyak pertumbuhan ekonomi semakin banyak pembangunan yang terjadi.¹⁰ Dan bukan berarti pertumbuhan ekonomi kapitalis. Berger sangat menolak ekonomi kapitalis karena hanya janji kemewahan yang melimpah.¹¹ Akan tetapi kebijaksanaan politik dan sosial budaya kalau misalnya merintangi pertumbuhan ekonomi dengan sendirinya akan disingkirkan, Karena akan membuat keterbelakangan lembaga-lembaga sosial, termasuk negara.

Adapaun strategi pertumbuhan ekonomi ialah “mendorong” keseluruhan perekonomian dan memusatkan pada sektor-sektor perekonomian yang paling dinamis dan mengandalkan akibat- akibat pertumbuhan sektor- sektor yang dinamis sehingga akhirnya berpengaruh pada sektor lain.¹²

2. Teknologi

Teknologi sebagai faktor yang perubahan sosial yang sangat erat kaitannya dengan kemajuan ekonomi, kemajuan ekonomi bisa juga dari teknologi.

¹⁰*Ibid.*, 34

¹¹Langkah-langkah Karl Marx dalam mengkritisi ekonomi kapitalis adalah menciptakan beberapa teori yakni ; teori nilai adalah barang diukur dari kegunaannya untuk memenuhi kebutuhan tertentu. *Kedua*; teori pakai adalah nilai barang kalau dijual belikan di pasar. *Ketiga*; teori pekerjaan adalah nilai tukar segenap barangditentukan oleh jumlah pekerjaan yang masuk kedalam produksinya. Lihat; Frenz Magnis -Suseno, Opcit. hal, 178

¹²*Ibid.*, hal.35

Tokoh sosial ini, Berger mengistilahkan dunia ketiga dengan masyarakat-masyarakat industri maju, istilah masyarakat-masyarakat industri maju mempunyai sejarah yang sangat berbeda. Istilah ini muncul dari ilmuwan sosial Barat, bahwa semua masyarakat dengan tingkat tertentu dalam kecanggihan teknologinya. Dan demikian juga mempunyai implikasi yang disebut teori konvergensi yang berarti masyarakat Barat dan Soviet menjadi semakin serupa satu sama lain.¹³

Kecanggihan teknologi akan merubah tatanan masyarakat sebagai contoh; produksi tekstil yang pada dasarnya memakai dengan kerajinan tangan, ketika dikalkulasi tidak bisa mencapai target permintaan konsumen, dan ketika masa modern dengan kecanggihan teknologi pekerja menggerakkan mesin sehingga mencapai hasil yang diinginkan oleh instansi perusahaan dan ringannya pekerjaan buruh.

Masyarakat teknologi mungkin mejadi sistem masyarakat masa depan, ia dapat berkembang dari apa yang sudah ada di sini, walaupun pada dasarnya ada sedikit banyak manusia yang dirugikan. Jika menciptakan senjata-senjata nuklir adalah mungkin, sekalipun akibatnya kepada kita semua.¹⁴

¹³*Pikiran kembara Op.cit*, hal. 18

¹⁴Fromm, Erich *Refolusi harapan, menuju masyarakat tehnologi yang manusiawi*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta hal. 33

Tidak hanya ilmuwan dan para insinyur yang secara khusus memandang dunia ini dapat berpengaruh secara pasti, yang membentuk wajah masyarakat teknologi seperti sekarang ini, seorang pekerja bisa bersifat mekanistik. Yang berarti bahwa proses berfungsi bak mesin sehingga tindakan-tindakan pekerja perseorangan terikat sebagai bagian instrinsik proses mesin.¹⁵

Produksi teknologi membawa serta hubungan-hubungan sosial yang anonim, hal ini tidak mengingkari adanya bermacam-macam hubungan pribadi yang konkrit, yang kadang-kadang kaya di dalam situasi kerja. Fakta tersebut ditunjukkan oleh banyak penelitian industri modern yang dapat menjadi sangat penting, sifatnya tidak hanya bagi pekerja tetapi juga bagi pengelolaan proses kerja. Produksi teknologi secara instrinsik menuntut mengambil bagian dalam proses kerja, itu saling membatasi sebagai fungsionaris yang anonim, kalau tidak, berbagai komponen proses kerja pasti akan terkena bahaya.¹⁶

Dalam produksi teknologi bagi Peter L. Berger yang juga sangat dibutuhkan adalah kesadaran sebagai wahana skunder, karena kesadaran adalah merupakan proses-proses dan institusi-institusi yang tidak dari sendirinya bersangkutan paut dengan produksi teknologi. Akan tetapi sebagai agen penyiar bagi kesadaran yang berasal dari teknologi. Berger sendiri memberikan ilustrasi bahwa unsur-unsur kesadaran yang instrinsik bagi produksi teknologi dialihkan

¹⁵*Pikiran kembara*, Op.cit, Hal. 29

¹⁶*Ibid.*, hal. 36

pada lingkup-lingkup kondisi sosial yang tidak secara langsung berhubungan dengan produksi teknologi.

Kehidupan sehari-hari hampir setiap sektornya terus-menerus diuji tidak hanya oleh barang-barang material dan proses yang berasal dari produksi teknologi tetapi oleh gugus-gugus kesadaran yang timbul dari dalam produksi berteknologi, dan penyebaran kesadaran secara luas melalui kurikulum-kurikulum sekolah, gambar-gambar hidup (*film*), dan yang terisi segala macam periklanan, dan sebagainya. Penduduk terus-menerus dibombardir dengan ide-ide, gambaran-gambaran, dan model tingkah laku yang secara instrinsik berhubungan dengan produksi berteknologi.

3. Proses perubahan

Masyarakat adalah suatu fenomena dialektik dalam pengertian bahwa masyarakat adalah suatu produk manusia, lain tidak, yang akan selalu memberi timbal balik kepada produsernya. Masyarakat adalah suatu produk dari manusia. Masyarakat tidak mempunyai bentuk lain kecuali bentuk yang telah diberikan kepadanya oleh aktivitas dan kesadaran manusia, sehingga dapat dipastikan bahwa manusia adalah suatu produk masyarakat. Setiap biografi individu adalah suatu episode di dalam sejarah masyarakat yang sudah ada sebelumnya serta akan terus berlanjut sesudahnya. Masyarakat sudah ada sebelum individu dilahirkan dan tetap akan ada setelah individu mati. Di dalam masyarakat dan sebagian hasil dari proses sosial, individu menjadi pribadi, ia mendapat dan berpegang pada

sebuah identitas, dan melaksanakan berbagai proyek di bagian kehidupan. Manusia tidak bisa eksis ketika terpisah dari masyarakat.¹⁷ Masyarakat dilahirkan dari manusia dan manusia adalah dilahirkan dari masyarakat, kedua pernyataan Berger itu tidak berlawanan karena keduanya menggambarkan sifat dialektik inhern dari fenomena masyarakat. Dan masyarakat bisa dipahami dalam kerangka-kerangka realitas empiris yang memadai.

Semua kegiatan manusia bisa mengalami proses pembiasaan tiap tindakan yang sering diulang pada akhirnya akan menjadi suatu pola yang kemudian bisa direproduksi dengan upaya sekecil mungkin, pembiasaan selanjutnya berarti bahwa tindakan yang bersangkutan bisa dilakukan kembali di masa yang akan datang dengan cara yang sama. Ini berlaku bagi aktivitas sosial maupun non-sosial.¹⁸

Pembiasaan menyebabkan tidak perlunya bagi tiap situasi didefinisikan kembali karena ditetapkan lebih dulu, proses-proses pembiasaan ini mendahului setiap pelebagaan, malahan bisa dibuat sedemikian rupa sehingga berlaku bagi seorang individu hipotesis yang hidup sendiri, terkucil dari intraksi sosial bagaimanapun.¹⁹

¹⁷Peter L. Berger, terj. Hartono, *Langit Suci Agama sebagai Realitas Sosial*, Jakarta PT. Pustaka LP3S. hal. 3-4

¹⁸Peter L. Berger dan Tomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan*, hal. 75-76

¹⁹*Ibid.*, hal. 77



Proses pelebagaan adalah ditimbulkan oleh timbal balik yang terjadi dan apabila individu berintraksi dengan yang lain, yang pertama kalinya maka perlebagaan sudah terbentuk sejak awal dalam setiap situasi sosial yang terus berlangsung dalam perjalanan waktu.²⁰

Bagi Berger manusia sebetulnya mampu membuat sebuah dunia yang kemudian ia alami sebagai sesuatu yang lain dari produk manusia. Hubungan manusia, sebagai produsen dan dunia sosial sebagai produknya, menurut Berger merupakan hubungan yang dialektis, artinya manusia dan dunia sosialnya berintraksi satu sama lain.

Secara fundamental proses dialektis terdiri dari tiga langkah, yaitu: *eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi*.

a. Ekternalisasi

Eksternalisasi adalah suatu pencurahan kedirian manusia secara terus menerus kedalam dunia baik aktivitas fisis atau mentalnya. Kedirian manusia bagaimanapun tidak bisa dibayangkan tetap tinggal dian di dalam dirinya sendiri, dalam suatu lingkup tertutup, sehingga kemudian bergerak keluar untuk mengekspresikan diri dalam dunia sekelilingnya.²¹ Secara substansial melakukan eksternalisasi sejak awal. Manusia tidak seperti binatang setelah disusui ditinggal, akan tetapi manusia itu "belum selesai" setelah dilahirkan. Proses biologis

²⁰*Ibid.*, hal. 80

²¹Peter L. Berger, *Langit Suci Op.cit*, hal. 5

“menjadi manusia” ketika manusia berada dalam intraksi dengan lingkungan ekstra-organis yang merupakan dunia fisis.

Struktur insting manusia pada saat dilahirkan tidak terspesialisasi dan tidak tertentu pada suatu lingkungan yang luas. Lain dengan dunia binatang mempunyai lingkungan yang khas karena tertutup dan terprogram oleh konstuksi binatang itu sendiri seperti dunia Tikus, dunia Anjing. Dunia manusia adalah dunia yang mesti dibentuk oleh aktifitas manusia sendiri. Dengan demikian kondisi organisme manusia di dunia dicirikan oleh ketidakstabilan bawaan, manusia tidak memiliki hubungan yang sudah terbentuk dengan dunia. Ia harus membentuk hubungan dengan dunia. Artinya harus berinteraksi dengan manusia untuk dunia dirinya, karena itu merupakan konsekwensi langsung dari konstruksi biologis, sehingga di sini teori eksistensialismenya Berger ditemukan, karena untuk mengacu pada ketidakstabilan bawaan dalam hubungan manusia dengan tubuhnya sendiri.²²

Dalam istilah dunia bagi Peter L. Berger adalah kebudayaan yang merupakan fenomena totalitas produksi manusia.²³ Kebudayaan walaupun menjadi “alam kedua” bagi manusia namun merupakan sesuatu yang berbeda dengan alam karena merupakan hasil dari aktivitas manusia, kebudayaan selalu dilahirkan kembali. Maka dari strukturnya secara inheren adalah rawan dan

²²*Ibid.*, hal. 7

²³*Ibid.*, hal. 8

ditakdirkan untuk selalu berubah, namun dalam hal ini Totalitas produk manusia menurut Peter L. Berger hanya materi. Manusia menghasilkan berbagai jenis alat sehingga merubah lingkungan fisisnya dan alam sesuai dengan kehendaknya. Akan tetapi ciptaan manusia yang berupa bahasa merupakan budaya non material, sebagai sarana-sarana untuk membangun simbol yang meresapi semua aspek kehidupan, unsur budaya inilah masyarakat bersifat sebagai produk manusia.

Ketika manusia berkembang kearah penyelesaian hubungan timbal balik dengan lingkungannya, itu juga merupakan proses terbentuknya diri manusia. Maka pembentukan dalam kaitan dengan perkembangan diri manusia yang berlangsung terus dan dengan proses sosial, dimana diri itu berhubungan dengan lingkungan manusia yang alami dan yang manusiawi melalui orang-orang yang berpengaruh.²⁴

Keberadaan manusia yang sendirian adalah keberadaan pada tingkat binatang (yang sudah tentu, tidak terdapat pada manusia seperti pada binatang lainnya).²⁵

Manusia dengan bersama-sama menciptakan alat-alat, bahasa, menyangkut nilai-nilai, membentuk lembaga-lembaga, dan seterusnya. Partisipasi individu dalam budaya tidak saja tergantung pada proses sosial, tetapi juga kelanjutan eksistensi kulturenya tergantung pada dipeliharanya aturan-aturan

²⁴Peter L. Berger dan Tomas Luckman, *Op.cit.*, 71

²⁵*Ibid.*, 73

sosial, karena itu masyarakat tidak hanya merupakan hasil dari kebudayaan, tetapi merupakan keharusan bagi kebudayaan itu. Masyarakat membentuk, membagi, dan mengkoordinasi aktifitas-aktifitas pembangunan dunia manusia, dan produk dari aktifitas dalam masyarakat itu bisa bertahan lama.²⁶

b. Objektivikasi

Objektivikasi adalah sebuah produk-produk aktifitas yang dikembalikan pada manusia dalam bentuk riil (interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi).²⁷ Dari institusi, masyarakat menjadi realitas generasi untuk memproduksi manusia, masyarakat dengan segala pranata sosialnya akan mempengaruhi bahkan bentuk perilaku manusia. Pada sisi manusia dapat dikatakan bahwa masyarakat diserap kembali oleh manusia melalui proses internalisasi, dalam artian melalui eksternalisasi, masyarakat menjadi kenyataan yang diciptakan oleh manusia. Jadi melalui objektivikasi masyarakat menjadi kenyataan sendiri berhadapan dengan manusia.²⁸

Masyarakat adalah produk manusia, berakar dalam fenomena eksternalisasi, yang pada dasarnya konstruksi biologis manusia dan transformasi produk-produk manusia itu ke dalam suatu dunia tidak saja berasal dari dirinya

²⁶Peter L. Berger, *Langit Suci*, *Op.cit.*, hal.10

²⁷Peter L. Berger dan Tomas Luckman, *Op.cit.*, hal.xx

²⁸Peter L. Berger, terj. J.B. Sudarmanto, *Kabar angin dari Langit makna teologi dalam masyarakat modern*, Jakarta, LP3S. hal.XV

sendiri, tetapi juga dihadapkan pada manusia sebagai suatu faktifitas di luar dirinya, ini adalah konsep objektivikasi dunia yang diproduksi manusia kemudian menjadi suatu yang ada di luar “sana”. Dunia ini terdiri dari benda-benda material maupun non material yang mampu menentang kehendak produsernya.²⁹ Dunia budaya yang diproduksi oleh manusia memperoleh sifat realitas objektif.

Kebudayaan bagi Berger adalah objektif ketika dihadapkan pada manusia sebagai suatu kelompok benda-benda dunia nyata dan eksis di luar kesadarannya sendiri.³⁰

Tatanan sosial merupakan suatu produk manusia secara terus-menerus, yang diproduksi oleh manusia sepanjang eksternalisasinya secara terus menerus. Dan faktor lingkungan akan memberi ciri-ciri tertentu dari suatu tatanan sosial (umpamanya pengaturan-pengaturan ekonomis/teknologi).³¹ Tatanan sosial bukan bagian dari kodrat alam dan bukan “hukum-hukum alam”, akan tetapi tatanan sosial adalah sebagai produk aktifitas manusia, tidak ada status lain yang diberikan kepadanya tanpa menggambarkan manifestasi-manifestasi empirisnya dalam generasi maupun dalam eksistensi pada setiap saat ia merupakan suatu produk manusia.

²⁹Peter L. Berger, *Langit Suci Op.cit.*, hal. 11

³⁰*Ibid.*, hal.13

³¹Peter L. Berger dan Tomas Luckman, *Op.cit.*, hal. 74

Kondisi manusia harus terus menerus mengeksternalisasikan diri dalam aktifitas, dengan demikian, seharusnya antropologis ini berakar dalam perlengkapan biologis manusia. Manusia bisa menciptakan nilai-nilai dan akan merasa bersalah ketika melanggar nilai-nilai tersebut. Manusia membentuk lembaga-lembaga yang kemudian berhadapan dengan dirinya sebagai konstalasi dunia eksternal yang kuat mengendalikan dan bahkan mengancamnya. Sehingga dunia kultur yang dihasilkan secara kolektif dan nyata berkat pengakuan kolektif yang berarti milik bersama dengan orang lain suatu dunia objektif khusus.³² Bahkan menurut Berger dalam buku *Langit Suci*, masyarakat tidak hanya mencakup kelompok, lembaga-lembaga dan peran-peran yang tersedia secara objektif, tetapi juga sekelompok identitas yang berstatus realitas objektif yang sama. Individu tidak hanya diharapkan berperan sebagai suami, ayah, atau paman, bahkan secara mendasar menjadi seorang laki-laki dan akhirnya mampu mengobjektivisasikan bagian dirinya dalam kesadaran. Dengan cara sosialisasi, yaitu proses yang dipakai, mendidik generasi baru untuk hidup sesuai dengan program- program kelembagaan masyarakat, tentu saja sosialisasinya secara psikologis.³³

Keberhasilan sosialisasi tergantung pada adanya simetri antara dunia objektif masyarakat dengan dunia subyektif individu, sosialisasi yang berhasil

³²Peter L. Berger, *Langit Suci*, *Op.cit.*, hal. 13

³³*Ibid.*, hal. 19

akan memberikan suatu simiteri objektif atau objektif tingkat tinggi. Sementara jika sosialisasi tidak berhasil menginternalisasi, maka masyarakat sulit untuk dipelihara sebagai usaha-usaha yang layak. Proses sosialisasi tidak pernah berakhir akan merupakan proses berkelanjutan selama hidup individu. Sebagai dijelaskan Berger.³⁴

Intraksi seharusnya tetap dibangun dalam kesadaran individu melalui dialog atau komunekasi, namun itu tidak berjalan, maka intraksi manusia akan goyah dan berdampak negatif pada kondisi. Jadi dialog merupakan keharusan karena ketertiban sosial yang paling penting.

c. Internalisai

Internalisai adalah peresapan kembali realitas sosial oleh manusia, dan ditranspormasikan dari struktur-strutur dunia objektif kedalam struktur-struktur kesadaran subjektif dengan melalui internalisasi sehingga masyarakat merupakan produk manusia, dengan melalui objektivikasi, masyarakat menjadi relitas sosial, dan internalisasinya manusia merupakan produk masyarakat.³⁵

Internalisasi mensyaratkan bahwa faktisitas objektif dunia sosial itu juga menjadi faktisitas subjektif, individu yang pada akhirnya menjadi institusi atau

³⁴ *Ibid.*, hal. 21

³⁵ *Ibid.*, hal. 5

lembaga-lembaga sebagai data dunia subjektif di luar dirinya dan juga menjadi data kesadarannya sendiri.³⁶

Individu tidak dilahirkan sebagai anggota masyarakat, namun dilahirkan dengan suatu predisposisi (*kecendrungan*) kearah sosialitas. Ia menjadi anggota masyarakat.³⁷ Dalam urutan waktu setiap individu terimbas kedalam partisipasi dialektika masyarakat sehingga ini dikatakan proses internalisasi.

Pengertian secara umum merupakan dasar bagi pemahaman mengenai sesama saya. Kemudian pemahaman mengenai dunia sebagai suatu yang maknawi dari kenyataan sosial.³⁸

Dalam sebuah taraf internalisasi ini, individu menjadi anggota masyarakat. Proses ontogenistik untuk mencapai taraf menginternalisasi adalah dengan cara sosialisasi. Dan sosialisai di sini ada dua macam: *pertama : Primer* yang dialami individu dalam masa kanak, dengan itu menjadi anggota masyarakat. *Kedua : Skunder*, yakni setiap proses berikutnya yang memberi dampak terhadap individu yang sudah disosialikan kedalam sektor-sektor baru dunia objektif masyarakat. Dan sosialisasi primer itu lebih penting dari sosialisasi skunder.³⁹

³⁶ *Ibid.*, hal. 21

³⁷ Peter L. Berger dan Tomas Luckman, *Op.cit.*, hal. 185

³⁸ *Ibid.*, hal. 186

³⁹ *Ibid.*, hal. 187

Sosialisasi primer melibatkan lebih dari belajar secara kognitif, ia juga bermuatan emosi yang tinggi. Proses belajar menjadi sulit, kalau tidak dikatakan tidak, walaupun pada dasarnya proses belajar anak ditekankan oleh psikologis anak, sehingga anak menurut Peter L. Berger cenderung mengidentifikasikan dirinya dengan orang-orang yang mempengaruhinya secara emosi.⁴⁰

Di dalam tafsir sosial Berger juga menuliskan, bahwa sosialisasi primer tidak ada masalah identifikasi, artinya orang-orang yang berpengaruh tidak dapat pilih. Masyarakat menyediakan sekelompok berpengaruh tertentu bagi sosialisasi seorang anak, yang harus diterima sebagai mana adanya tanpa kemungkinan untuk memilih sekelompok yang lain.⁴¹ Maka, dalam sosialisasi primerlah, dunia pertama individu dibentuk.

Sosialisasi primer yang menyangkut tahap-tahap belajar anak sangat ditentukan secara sosial, sehingga Berger memberikan contoh. Pada usia A si anak belajar X, pada usia B, ia belajar Y, dan seterusnya. Program-program itu masing-masing menyangkut suatu pengakuan sosial mengenai adanya pertumbuhan dan deferensiasi biologis, maka dalam kesimpulannya bahwa anak berusia satu tahun tidak dapat diharapkan belajar seperti usia tiga tahun.⁴² Dan

⁴⁰*Ibid.*, hal. 189

⁴¹*Ibid.*, hal. 193

⁴²*Ibid.*, hal. 195-196



ada juga dalam satu masyarakat masih dipandang sebagai masa kanak-kanak, dalam masyarakat lainnya mungkin saja dipandang sebagai sudah benar-benar termasuk masa dewasa.

Kemudian yang kedua sosialisasi sekunder adalah internalisasi sejumlah sub dunia kelembagaan atau yang berlandaskan lembaga, karena itu lingkup jangkauan dan sifatnya ditentukan oleh kompleksitas pembagian kerja dan distribusi pengetahuan dalam masyarakat yang menyertainya. Sifat sosialisasi sekunder tergantung pada struktur perangkat pengetahuan yang bersangkutan dalam universalitas simbolis secara keseluruhan. Dan proses normal dalam sosialisasi sekunder oleh masalah dasarnya. Ia selalu menjadikan suatu proses internalisasi primer yang mendahuluinya.⁴³

Dalam sosialisasi sekunder keterbatasan biologis semakin kurang penting bagi tahap-tahap belajar, dan ditentukan menurut sifat-sifat intrinsik dari pengetahuan yang hendak diperoleh.⁴⁴ Budaya dengan sosialisasi primer, itu tidak bisa berlangsung tanpa suatu identifikasi yang bermuatan emosi dipihak anak dengan para pengaruhnya. Dan sosialisasi tidak memerlukan identifikasi semacam itu, dan berlangsung secara efektif dengan identifikasi timbal balik dalam setiap komunikasi antar manusia.

⁴³*Ibid.*, hal. 200

⁴⁴*Ibid.*, hal. 201

Pada dasarnya manusia secara biologis tidak memiliki mekanisme penata seperti yang dimiliki binatang, sehingga dengan terpaksa menerapkan penataannya sendiri. Atas pengalamannya, dan aktifitas penataan itu bersifat kolektif. Seperti bahasa yang mendominasi dengan menerapkan diferensiasi dan struktur pada arus pengalaman yang berlangsung. Bahasa lebih memberikan suatu tatanan komunikasi fundamental dengan menumbuhkan tata bahasa termasuk juga kosa kata.⁴⁵ Tidak mungkin bahasa dipakai tanpa berpartisipasi dalam tatanan sosial. Dan bahasa sebagai konsekwensi historis dari aktifitas generasi-generasi manusia.

Pada dasarnya bahasa, dengan sarana dasar-dasar tersebut, didirikan bangunan kognittif dan normatif yang kemudian disebut “*pengetahuan*” dalam suatu masyarakat.⁴⁶

2. Perubahan Sosial dalam Pemikiran Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun dianggap sebagai orang perintis ilmu sosial dan orang pertama yang berusaha merumuskan hukum-hukum kemasyarakatan atau sosial. Ibnu Khaldun pertama hidup dalam masyarakat yang kebudayaannya agak berbeda dari kebudayaan kita sekarang ini; ia telah terbiasa memandang dunia di dalam satu kerangka acuan di mana kita tidak sepenuhnya kenal akrab.⁴⁷

⁴⁵Peter L. Berger, *Langit Suci Op.cit.*, hal.25

⁴⁶*Ibid.*, hal. 26

⁴⁷Fuad Baali, Ali Wardi; terj; Mansuruddin, Ahmadie Thoha, *Ibnu Khaldun dan pola Pemikiran Islam*, Jakarta 1989, Pustaka Firdaus, hal 1-2

Sosialog Frank furt Gerhard Brandt mengambil dua kombinasi tentang masyarakat, yaitu pendekatan analisa tentang struktur sosial dan teori tentang tindakan sosial, dengan dasar bahwa keduanya sama-sama penting bagi perkembangan teori-teori yang berorientasi pada masyarakat secara keseluruhan.⁴⁸ Namun ketika membicarakan masalah akomodasi perubahan sosial dalam pandangan ilmuwan sosial bahwa norma-norma dan sikap sosiokultural yang berasosiasi dengan mereka merupakan refleksi langsung dari perkembangan struktur sosial itu.

Perubahan dalam prosedur sosialisasi yang domenan dengan sistem norma yang lebih baru dan di-internalisasikan untuk menggantikan sistem norma yang lama dengan sendirinya cukup untuk menjalankan perubahan yang dinamis dalam suatu masyarakat.

Dalam hal ini pandangan Ibnu Kholdun tentang masyarakat adalah suatu keharusan, dan ahli filsafat kenyataan kebenaran ini, dengan berkata bahwa menurut wataknya, manusia adalah makhluk sosial. Artinya bahwa ia membutuhkan suatu masyarakat, atau suatu kota sebagaimana mereka menamakan.⁴⁹ Masyarakat kemanusiaan itu adalah sangat penting,⁵⁰ karena pada dasarnya masyarakat itu

⁴⁸Bassam Tibi, terjemah; Misbah Zulfa Ellizabet, Zainul Abbaas, *Islam kebudayaan dan perubahan sosial*, Yogyakarta. 1999, PT. Tiara Wacana, hal. 74

⁴⁹Charles Issawi MA. Terjemah Dr. Mukti Ali, *Pilihan dari Moqaddimah: Filsafat Islam Tentang sejarah*, Jakarta 1976 penribit Tintamas hal. 135

⁵⁰Lihat Ibnu Khaldun, terjenmah Prof. Ismail Yakup, *Muqoddimah*, CV. Fazan Jakarta, hal. 86. Demikian juga di Ali Abdul wahid Wafi, terjemah Ahmadi Thoha *Ibnu Kholdun Riwayat dan Karyanya*, Jakarta, Penerbit PT.Grafitipers. hal 83

mempunyai sebuah peradaban dengan karakteristik yang dia miliki, artinya manusia itu dari bermasyarakat atau dalam kehidupan sosial masyarakat. Tuhan menciptakan manusia dan menyusunnya dengan bentuk yang tidak sehat hidupnya dan terus menerus hidup dengan makanan. Tuhan memberi petunjuk kepada manusia untuk mencari makanan itu dengan *fitahnya*, dan dengan disusunkan oleh Tuhan padanya, dari kemampuan dari menghasilkannya. Kemampuan manusia hanya terbatas pada makanan.

Apabila ada tolong menolong, niscaya berhasillah baginya makanan sehari-hari untuk dimakannya dan senjata untuk mempertahankan diri. Jadi, masyarakat ini sangat penting bagi manusia, kalau tidak niscaya tidak akan sempurna wujud mereka dan yang dikehendaki oleh Tuhan, dari pada meramaikan penduduk dunia dan menjadi kholifah di bumi.⁵¹ Sehingga ini yang dikatakan Ibnu Khaldun makna dari *peradaban*. Kemudian, bahwa kemasyarakatan ini, apabila telah berhasil bagi manusia, sebagaimana kami telah menetapkannya dan sempurna peradaban dunia dengan mereka itu, maka tidak boleh tidak penengah (*wazi'*) yang mempertahankan sebagian mereka dari sebagian yang lain, karena sifat (*karakter*) hewaniyah, permusuhan dan kedzaliman.⁵²

Namun ketika Ibnu Khaldun membedakan manusia dengan hewan bahwa manusia dengan hewan tidak jauh berbeda bahkan dalam kemampuan tenaganya,

⁵¹*Ibid.*, hal. 88

⁵²*Ibid.*, hal. 89

lebih mampu hewan seperti Kuda, Singa, dan Keledai. Akan tetapi hewan berakal dan berfikir itu (manusia) lebih sempurna dengan akalnya bisa menghasilkan alat-alat untuk mempertahankan diri seperti tombak, pedang, dan lainnya. Sehingga manusia dapat dikatakan "*binatang sosial*" sebagai wujud dari kehidupan bermasyarakat, binatang manusia mengembangkan diri, kesadaran, dan gaya fikir, sehingga membedakan dirinya dari binatang.⁵³

Menurut premis-premis dasar bidang sosiologi pengetahuan, pikiran manusia juga bukan dianggap satu cermin sempurna dari kebenaran mutlak tetapi sebagai satu piranti yang dianugerahkan kepada manusia untuk membantunya dalam berjuang dalam berjuang meneruskan hidupnya. Biasanya manusia melihat sesuatu tidak sebagaimana dalam relitas, tetapi sebagaimana yang tampak dalam situasi kultural, sosial dan fisiknya sendiri.

Dengan demikian kehidupan sosial bagi manusia sangat penting, kalau tidak maka niscaya kehidupan manusia tidak terwujud secara sempurna. Ketika tercipta kehidupan kemasyarakatan (sosial) bagi manusia, maka sempurnalah peradaban dunia, peradaban itu adalah karakter khusus bagi manusia.

William James berkata bahwa manusia memiliki beberapa "diri" sosial yang berbeda-beda sesuai dengan adanya kelompok yang berlainan yang pendapatnya; pada umumnya dia menampakkan ciri dari yang berlainan kepada masing-masing kelompok yang berbed-beda itu. Wawasan ini penting, Karena manusia memiliki

⁵³Fuad Baali, Ali Wardi, *Op,cit.*, hal. 25

berbagai diri sebanyak yang dibutuhkan untuk mencakup berbagai kelompok di sekitarnya, maka dapat memiliki sejumlah gaya fikir yang berlainan.⁵⁴

Apabila masyarakat manusia dalam sebuah intraksinya berjalan utuh disegenap penjuru dunia pun, maka timbullah kebutuhan bersama, dari masyarakat yang terkecil (keluarga) sampai pada golongan dan sampai pada daerah sehingga menjadi sebuah lembaga atau negara.⁵⁵

Bagi Ibnu Kholdun yang mencatat tentang masyarakat manusia atau peradaban dunia adalah sejarah tentang perubahan yang terjadi, perihal watak manusia.⁵⁶ Suatu keliaran manusia, keramah-tamahan manusia, solidaritas golongan (*ashabiyah*), tentang revolusi dan pemberontakan suatu kelompok lain yang berakibat munculnya kerajaan dan negara, tentang berbagai aktivitas kelompok dalam ilmu pengetahuan dan industri, serta segala perubahan yang terjadi di masyarakat.

Ibnu Khaldun amat tertarik untuk menjelaskan kejadian-kejadian aktual, mengamati hubungannya, menjelaskan kecenderungan-kecenderungannya dan menganalisis prinsipnya yang teratur (*regularity*). Semua ini dilakukan Ibnu Khaldun dengan daya kontrol diri dan objektivitas yang luar biasa. Minatnya demikian besar untuk mengamati bagaimana kehidupan manusia hidup, memperhatikan harapan dan

⁵⁴*Ibid.*, hal 24

⁵⁵Charles Issawi MA, *Op.cit.*, hal. 137

⁵⁶Biyanto, *Qualita Ahsana Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Keislaman*, Surabaya Oktober 1999, Penerbit pusat penelitian IAIN Sunan Ampel, hal. 82

keinginan mereka, mempelajari keterbatasan- keterbatasan dan kelemahan mereka.⁵⁷ Secara konkrit dia tertarik untuk memahami bagaimana masyarakat berkembang dan berubah.

Masyarakat tidak henti-hentinya mengamati peristiwa sekitarnya, merenungkan maknanya, dan mencari hubungan dari segi faktor-faktor yang menyebabkan ada akibat yang ditimbulkan. Sebagai ungkapan dan pemahaman tentang wujud dan sejarah yang berkembang saat itu adalah metologi. Dan metologi tersebut mengungkapkan adanya keinginan manusia untuk mengungkap faktor- faktor yang menyebabkan terjadi berbagai peristiwa dan keinginan untuk meramalkan perjalanannya, serta mengendalikan arah, sebagaimana dikutip *Biyanto* dari *Hasan Utsman, Manhajal Bahts al-Tarikh*.⁵⁸

1. Teori Perubahan Sosial Ibnu Khaldun

Dalam sebuah karangan Ibnu Khaldun, yaitu; *Muqaddimah* jilid I yang merupakan pembahasan sosiologi umum, yang di dalamnya membahas watak dan perkembangan masyarakat, sehingga dalam hal ini bertujuan sebagai bahan untuk dinilai kejadian-kejadian dan perubahan-perubahan tersebut oleh para ahli sejarah. Demikian juga kerangka historis, kejadian yang telah berlalu adalah sebagai bahan untuk sosiologi, sehingga dapat ditegaskan bahwa pelajaran tentang

⁵⁷A. Syafii Ma'arif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, Bandung 1993, penerbit Mizan, hal. 68

⁵⁸*Ibid.*, hal 74

masyarakat manusia dalam bentuknya yang bermacam-macam watak dan ciri-ciri dari pada bentuk itu, dan teori yang menguasai perkembangan.

Dengan demikian perkembangan, peristiwa, perubahan bagi Ibnu Khaldun adalah suatu hal yang tunduk kepada aturan. Jadi penegasan Ibnu Khaldun sebagai prinsip-prinsip dasar dalam sosiologi.

Pertama; gejala-gejala sosial rupa-rupanya tunduk kepada hukum-hukum,⁵⁹ walaupun hal ini tidak mutlak sebagaimana hukum-hukum yang menguasai gejala alam, kejadian-kejadian yang berjalan dengan terus menerus. Memahami hukum-hukum itu akan mudah memahami dampak yang terjadi di sekitarnya. Ibnu Khaldun mengatakan bahwa letak geografis merupakan tiang utama timbulnya perbedaan, gejala-gejala sosial. Bahkan ia membuka *Muqaddimah*-nya dengan membahas letak geografis beserta pengaruh-pengaruhnya. Dan tak satupun dari gejala sosial yang tidak ditempatkan sebagai hubungan dari letak bumi dalam bentuk tertentu.⁶⁰ Dalam pandangan Ibnu Khaldun, letak geografis merupakan faktor penyebab timbulnya perbedaan warna kulit, bangun dan kecendrungan, aktivitas serta sifat-sifat jasmani dan akhlak manusia. Bagi Ibnu Khaldun sebenarnya letak bumi cukup besar memberikan

⁵⁹Charles Issawi MA, *Opcit*, hal. 9

⁶⁰Ali Abdul wahid Wafi, *Opcit*, hal.132

pengaruh dalam membentuk antara tradisi, kebiasaan, adat, ilmu pengetahuan, politik, ekonomi, dan seluruh watak dari kesatuan sosial.⁶¹

Banyak sarjana zaman modern yang mengikuti dan bahkan berangkat lebih jauh dari jejak-jejak Ibnu Khaldun. Di antara mereka yang paling terkemuka adalah sarjana Prancis Montesquieu (1689-1755 M). Di dalam bukunya yang terkenal, *L'Esprit des Lois*, dia menulis secara berlebihan tentang pengaruh letak bumi pada ihwal manusia, dan bahkan menjadikannya penyebab utama dari timbulnya perbedaan bangsa-bangsa dalam masalah syariat, undang-undang, hukum-hukum, adat, kebiasaan dan sebagainya.⁶²

Kedua; bahwa teori-teori itu adalah mengenai orang banyak, dan orang banyak itu tidak akan dipengaruhi oleh perorangan.⁶³ Walaupun ada sangat sedikit, contoh yang diberikan Ibnu Khaldun adalah usaha-usaha seorang pemimpin, ketika seorang memperbaiki sebuah negara yang sudah ambruk akan sangat sulit untuk mendapatkan hasil, karena usaha-usaha perseorangan itu ditelan oleh jalannya kekuatan-kekuatan sosial yang lebih kuat, perseorangan tidak biasa memainkan peranan penting, karena perasaan dan kepercayaan seseorang di

⁶¹Pada bab pertama Ibnu Khaldun memulai pembahasannya dengan mengemukakan secara umum geografi dunia semaksimal mungkin pada saat itu. Kemudian menjelaskan pengaruh kepada segala macam gejala individu dan sosial. Lihat. Ibnu Khaldun, *muqaddimah*, hal. 275-344

⁶²Ali Abdul wahid Wafi, *Opcit*, hal.132

⁶³Charles Issawi MA, *Opcit*, hal. 10

tentukan oleh keadaan sekitarnya dan pendidikannya, dalam hukum sejarah orang-orang besarnya mempunyai pengaruh kecil atas jalannya peristiwa.

Ibnu Khaldun menyatakan di dalam *muqaddimah*-nya bahwa penyebab masyarakat berkembang adalah karena perbedaan tata pemerintahan dan perubahan keluarga yang memerintah karena percampuran kebiasaan-kebiasaan tiap keluarga dengan kebiasaan keluarga yang terdahulu, kecendrungan secara alami yang terdapat bagi orang yang diperintah untuk meniru orang yang memerintah. Karena keluarga pemerintah datang membawa kebiasaan-kebiasaan baru dan tradisi-tradisi yang berbeda dengan kebiasaan keluarga yang terdahulu.

Selama bangsa-bangsa dan generasi-generasi silih berganti raja dan sultan, perbedaan pada kebiasaan-kebiasaan dan hal ihwalnya akan tetap terjadi.⁶⁴

Ketiga; bahwa teori-teori itu bisa diketahui hanya dengan mengumpulkan data-data yang banyak memperhatikan peristiwa-peristiwa yang bersamaan, dan yang telah selesai.⁶⁵ Secara luas bisa dihimpun dari salah satu atau kedua sumber. Catatan tentang peristiwa yang sudah lewat dan melihat kejadian-kejadian yang sedang terjadi, kemudian penjelasannya itu berisi dalam menghubungkan intraksi-intraksi yang ditemukan dengan prinsip yang diterima dari pada ilmu jiwa atau perseorangan atau golongan dan lain sebagainya.

⁶⁴Ibnu Khaldun *al Muqaddimah al Bayan*, III, hal. 253

⁶⁵Charles Issawi MA, *Opcit*, hal. 10

Kejeniusan Ibnu Khaldun dan keunikan pembahasan-pembahasannya dalam sosiologi hanya tampak pada pembahasan-pembahasan hakiki dan asli dari *Muqaddimah*-nya. Sedangkan pembahasan-pembahasan mulanya tak lebih hasil Ibnu Khaldun dalam usaha menukilkan fakta-fakta sejarah, walaupun fakta-fakta yang sedang terjadi, mengumpulkannya, menyusunnya, meringkasnya, serta mencatat berbagai pendapat yang ia terima meneliti untuk menerima atau menolak pendapat-pendapat itu dan lain sebagainya.⁶⁶

Empat; sebagian besar rangkaian teori-teori sosial yang sama mengenai masyarakat yang mempunyai susunan yang sama pula sekalipun masyarakat itu dipisahkan oleh ruang dan waktu. Jadi seorang sosiolog Ibnu Khaldun sangat teliti menunjukkan bahwa diskripsi tentang ciri-ciri yang diberikannya bagi orang-orang *Nomads* (pengembara), juga untuk orang-orang Arab Baduwi (*sebelum Islam dan sekarang ini*), termasuk juga orang-orang Barbar, Turkoman dan orang-orang Kurdi.⁶⁷

Lima; masyarakat tidaklah statis, berarti bentuk-bentuk sosial adalah berubah dan berkebang satu-satunya faktor yang diterangkan Ibnu Khaldun secara khusus yang membawa perubahan, ialah intraksi antara rakyat atau kelas yang berbeda-beda satu sama lain, dan akibatnya perupa peniruan dan percampuran. Ketika Ibnu Khaldun membatasi kepada satu faktor itu sudah cukup untuk

⁶⁶Ali Abdul wahid Wafi, *Opcit*, hal.108

⁶⁷Charles Issawi MA, *Opcit*, hal. 11



mengakui sebagai evaluasi historis dan untuk menjelaskan bahwa gejala-gejala yang tampak dalam suatu tingkat perkembangan masyarakat

Enam; teori-teori itu adalah sosialogis, bukan hanya bayangan dari tekanan-tekanan biologis atau faktor jasmani saja, walaupun Ibnu Khaldun mengakui adanya pengaruh faktor-faktor keadaan sekitarnya, seperti iklim, makanan. Orang-orang memberitakan dari kemakmuran ini, batas-batasnya dan yang ada padanya, dari kota-kota, kota-kota besar, gunung-gunung, laut-laut, sungai-sungai, daerah kosong dari manusia yang padang pasir. Seperti *Baltimus* membagikan daerah yang makmur ini kepada tujuh bagian, yang dinamakan : *Tujuh Iklim*⁶⁸, dengan batas-batas sangkaan di antara timur dan barat yang bersamaan pada lingtangnya, yang berbeda pada panjangnya.

Akan tetapi Ibnu Khaldun memberikan tekanan tentang lebih besarnya pengaruh kepada sosial yang murni, sebagai rapatnya hubungan satu sama lain, tentang kedudukan, kekayaan dan sebagainya.

Sebagaimana yang telah kami sebutkan ini atas kepribadian manusia dan keberadaannya berkembang secara bersamaan dalam satu proses, yang menyesuaikan diri dengan teori yang dianut bersama. Manusia mulai berfikir dan mempunyai kesadaran tentang “dirinya” pada saat bersamaan.⁶⁹ Dia sadar akan dirinya karena melihat dirinya sebagai suatu objek yang senantiasa mendapat

⁶⁸Ibnu Khaldun, *Op.cit.*, hal. 92

⁶⁹Fuad Baali, Ali Wardi, *Op.cit.*, hal. 27

perhatian dari orang lain. Dan manusia menjadi bisa berfikir karena dia mulai mengikuti aturan-aturan yang berlaku dan menyesuaikan dirinya dengan orang lain. Ia cenderung alaminya manusia, segera setelah merasakan kehadiran dirinya, ia pun menampilkan dirinya di hadapan segala sesuatu yang ada di sekelilingnya.

Dalam teori perubahan sosial ini, Ibnu Khaldun hampir sama dengan teori evolusinya August Comte,⁷⁰ pandangan tentang masyarakat bercorak “holistik”. Masyarakat dilihat sebagai kesatuan, yang dalam bentuk dan arahnya tidak bergantung pada inisiatif bebas anggotanya, melainkan pada proses spontan-otomatis *perkembangan akal budi manusia*. Akal budi manusia dan cara orang berfikir, berkembang dengan sendirinya. Proses itu berlangsung tahap-demi tahap dan merupakan proses alam yang tak terelakkan dan tak terhentikan. Perkembangan atau evolusi itu dikuasai oleh satu hukum universal yang berlaku bagi semua orang di manapun dan kapanpun.⁷¹

Dengan teori ini sangat wajar kalau tokoh-tokoh Islam mengkritik teorinya August Komte karena dipandang hanya sebagai penjiplakan dari teorinya Ibnu Khaldun tentang teori perubahan sosial, dan memang August

⁷⁰ August Komte lahir pada tanggal 19 Januari 1798 di Kota Montpellier di bagian di sebagian selatan Prancis, lihat di K.J. Veeger, *Realitas Sosial; refleksi filsafat sosial atas hubungan individu masyarakat dalam sejarah cakrawala sosiologi*, Jakarta 1990, PT. Gramedia Pustaka Utama, hal. 16

⁷¹ *Ibid.*, hal.20. Teori hukum perubahan sosial pada dasarnya adalah lebih awal punya Ibnu Khaldun ketimbang dengan August Komte cuman tentang hukum evolusi karena kualitas penelitiannya dan independensi keilmuannya.

Komte lahir empat abad kemudian, sesudah Ibnu Khaldun. Namun yang perlu dilihat adalah letak penelitian dan masanya sangat berbeda ketimbang pada masa kehidupan, dan kondisi Ibnu Khaldun di Tunis.

2. Teori Siklus Ibnu Khaldun

Siklus secara bahasa adalah perputaran. Siklus perkembangan negara dalam pemikiran Ibnu Khaldun didasarkan pada pendapat bahwa dunia unsur dan semua yang terkandung di dalamnya mengalami pasang surut, bangun jatuh.⁷² Demikian juga peradaban manusia, akan selalu mengalami bangun jatuh. Di sini berlaku perubahan sosial yang tak terelakkan. Akan tetapi siklus perkembangan kekuasaan dan peradaban manusia yang senantiasa menuju kehancuran selalu dikaitkan dengan bobroknya moral penguasa dan masyarakat kota, ajaran agama tidak mampu lagi mengarahkan perilaku masyarakat kota yang sedang terbuai kemewahan dan kemalasan. Akibat dosa-dosa sejarah yang dilakukan penguasa dan masyarakat kota, kehancuran negara tidak dapat dihindarkan.

Ketika membicarakan tahapan perkembangan negara, maka karakteristik terpenting pemikiran pemikiran Ibnu Khaldun terletak pada tahap kelima, yaitu tahapan negara mengalami kehancuran dan digantikan negara baru. Di sini terjadi penbenturan *badhawa* (primitif, ruralisme) dan *hadhara* (kota, urbanisme) dalam siklus bangun jatuhnya secara dialektik. Menurut Fuad Baali, tidak terdapat determinisme yang kaku yang dapat ditemukan dalam kajian Ibnu Khaldun

⁷²Biyanto, *Qualita Op.cit*, hal. 94

tentang 'ashabiyah dalam *badhawa* dan *hadhara*.⁷³ Maksud negara dalam pemikiran Ibnu Khaldun tentu bukan semacam organisasi sosial politik yang dikenal dalam literatur modern. Negara dalam pemikiran Ibnu Khaldun adalah kekuasaan dinasti, sehingga dalam pengertian inilah timbul dan tenggelam dalam perbenturan *badhawa* dan *hadhara*.

Para pengkritik Ibnu Khaldun menyatakan bahwa karena perkembangan negara menurut Ibnu Khaldun senantiasa membentuk daur budaya, maka berarti dalam masyarakat tidak terdapat perkembangan apapun. Dengan kata lain masyarakat tidak mengalami kemajuan, untuk persoalan ini perlu dilakukan pemilahan antara perkembangan negara dan perkembangan masyarakat. Perkembangan negara menurut Ibnu Khaldun berbentuk melingkar (siklus), masing-masing negara merupakan satu lingkaran, dan keseluruhan lingkaran itu menuju kedepan. Artinya kehancuran yang terjadi pada suatu negara bersifat parsial. Dan bukan kehancuran total. Jadi negara yang baru dapat membangun peradabannya tidak bermula dari nol, tapi bermula dari tradisi yang telah dibangun negara sebelumnya.

Sebelum tahun *ke-delapan ratus*, yang dialami *Al-Bakri*, bangsa-bangsa dan generasi-generasi sangat kecil perpindahan dan perubahannya. Dan setelah akhir tahun *ke-delapan ratus* telah bertukar banyak hal di Maghribi. Dan berganti

⁷³Fuad Baali, *society, State and Urbanism Ibnu Khaldun sociological thought* (New York: State University of New York Press, 1988) hal. 71

secara keseluruhan, bertukar dari generasi-generasi Barbari, penduduknya dari yang lama, dengan orang yang baru, dari semenjak tahun *ke-limatus* dari kabilah Arab, dengan yang mereka pecahkan dan menangkan terhadap bangsa Barbari itu.

Peranan solidaritas menurut Ibnu Khaldun hanya dibutuhkan pada tahap-tahap pertama dalam pembangunan negara. Apabila negara berdiri dengan stabil, maka kebutuhan terhadap solidaritas menjadi berkurang. Dan secara kronologis tahapan perkembangan negara menurut Ibnu Khaldun dapat dibagi menjadi *lima* tahap. *Tahap Pertama*, merupakan tahap pendirian negara. Tahap pertama ini merupakan tahap konsolidasi. Otoritas monarki yang dibangun atas dasar demokrasi yang kuat dengan dukungan rakyat. *Tahap Kedua*, merupakan tahap pemusatan atau dapat disebut dengan tahap tirani. Pada tahap ini kehidupan diwarnai adanya kemapanan kekuasaan, sehingga timbul monopoli kekuasaan dengan menjauhkan *ashabiyah-nya* dari roda pemerintahan. *Tahap ketiga*, merupakan tahap kevakuman dan kesantaian, dalam artian negara berada dalam puncak kemajuan. Raja menikmati kejayaan dan memberikan kelonggaran kepada pengikutnya untuk menikmati kekayaan negara. *Tahap keempat*, merupakan tahap ketundukan dan kemalasan, ini diwarnai sikap raja meniru tradisi yang dikembangkan pendahulunya. *Tahap kelima*, merupakan tahap keruntuhan negara, selama periode kekuasaannya raja menghamburkan kekayaannya untuk melampiaskan kesenangan diri dan pendukungnya. Polarisasi hidup yang seperti

itu raja banyak mengangkat bawahan yang berwatak jahat dan tidak memiliki kualifikasi yang mapan, sehingga rakyat sangat membenci raja dan tidak mendukungnya. Dengan demikian negara mengalami masa kehancuran dan digantikan negara baru yang didukung *'ashabiyah*-nya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

ANALISIS TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL

BERGER DAN KHALDUN

Pengenalan yang lebih tepat dan mendalam terdapat dari kita sendiri sebagai manusia yang memiliki potensi-potensi khas kemanusiaan mendorong kita untuk menyadari bahwa manusialah yang semestinya dalam setiap proyek reformasi dan transpormasi. Tidak ada perubahan reformasi dan transpormasi yang bermakana tanpa didahului atau dirintis oleh reformasi dan transpormasi diri. Manusialah sebagai subyek perubahan dan transpormasi, sementara seperti waktu, tahun, struktur, dan pemerintahan adalah merupakan manifestasi dari transpormasi manusia, tidak ada tahun baru dan peraturan baru tanpa adanya manusia baru pula.

Pada dasarnya perubahan sosial terjadi pada seluruh masyarakat dan dalam setiap kurun waktu tertentu, dampak perubahan tersebut bisa bernilai positif, tetapi tidak pula tertutup kemungkinan bernilai negatif, menurut Neong Muhajir dibandingkan dengan kurun waktu sebelumnya, perubahan sosial pada kurun waktu ini berlangsung demikian pesat dan general.

Pada tingkat perkembangan tertentu proses perubahan itu berjalan progresif. Munculnya inovasi baru dan kualitas baru, kualitas tinggi, akan mendorong proses terjadinya perubahan dengan cepat atau sebaliknya.¹ Berbagai peristiwa yang menimbulkan perubahan sosial demikian dahsyatnya, lebih-lebih perubahan yang

¹ Muhammad Rusli Karim, Drs. *Editor, Seluk perubahan Sosial*, Surabaya, Penerbit Usaha Nasional, Hal. v

dimulai oleh secara kelembagaan atau institusi seperti perubahan dalam bidang politik ekonomi dan lain-lain.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bermacam-macam peristiwa yang timbul dalam masyarakat atau institusi, sebenarnya juga mengajarkan bagaimana perubahan perilaku pada tingkat individual dapat berpengaruh pada perubahan perilaku orang lain.² Setiap perubahan sosial dimulai dengan mengarahkan perhatian kita pada perubahan individual dengan cara mengubah sikap individu.

Sebagai makhluk, manusia adalah citra yang tidak pernah selesai, keberhasilan hari kemarin adalah awal perjuangan hari esok, demikian juga seterusnya.³ Dalam setiap brolem menuntut solusi dan setiap situasi yang merupakan hasil dari pemecahan itu tidak berarti “telah selesai”. Selalu timbul permasalahan dengan corak baru yang menuntut wawasan baru pula.

Masyarakat sebagai sistem senantiasa mengalami perubahan, dengan wujud perubahan itu dapat berupa kemajuan (*progres*) atau kemunduran (*regres*) secara luas ataupun terbatas, cepat atau lambat, karena masing-masing manusia sangat berbeda dari sisi sikap dan tingkah lakunya, pemikiran, sikap hidup dan pandangannya.⁴ manusia memang mempunyai banyak pengalaman hidup, sejarah dan lingkungan kehidupan yang tidak pernah seragam. Dalam setiap komunitas sosial tertentu, visi

² Jalaluddin Rahmat, *Rekayasa Sosial Reformasi atau Refolusi*, Bandung 1999, PT. Remaja Rosda Karya, , hal. 40

³ Sudharto. Ph. *Seluk beluk Perubahan Sosial*, hal. 42

⁴ Manajemen Organisasi Nirlaba, diterbitkan oleh SEPMA (Sekretariat Pengembangan Manajemen) dengan P3M (Perhimpunan pengembangan pesantren dan Masyarakat), Jakarta 1989, (MIM) The Manitoba Institute of Management Inc), Canada 1985, Terjemahan, Roem Topatimasang, Russd Dihs.

dan kulturennya selalu berbeda dengan yang lain. Manusia akan menunjukkan karakter yang berbeda pula, dari beragamnya pandangan-pandangan hidup setiap orang sudah tentu adanya keragaman nilai, dan warna hidup setiap orang.

Kerangka di atas adalah merupakan kenyataan sosial yang selalu dinamis, sehingga kemudian titik temu pandangan Peter L. Berger dan Ibnu Khaldun ada beberapa hal;

Dalam sebuah buku *tafsir atas kenyataan* Berger mengambil kenyataan hidup sehari-hari yang dianalisa secara sosiologis, atau lebih tepat mengenai pengetahuan yang membimbing perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Karena Berger ingin memberikan perhatian sepiantas kepada sosial, bagaimana kenyataan itu dapat menampilkan diri dalam berbagai perspektif teoritis kepada kaum terpelajar, maka Berger memulai dengan penjelasan mengenai kenyataan itu sebagaimana ia tampak bagi akal sehat anggota masyarakat biasa.

Dalam kerangka referensi sosiologis sebagai ilmu empiris, dapat diambil kenyataan sebagai sesuatu yang sudah dihadirkan, diambil gejala-gejala tertentu yang timbul di dalamnya sebagai data tanpa menyelidiki lebih lanjut dasar-dasar kenyataan itu, karena hal itu adalah tugas filsafat. Dunia kehidupan sehari-hari tidak hanya diterima begitu saja sebagai kenyataan oleh anggota masyarakat biasa yang mempunyai makna subjektif dalam kehidupan. Ia merupakan satu dunia yang berasal dari pikiran-pikiran dan tindakan-tindakan manusia dan dipelihara sebagai yang "nyata" oleh pikiran dan tindakan tersebut.

Kehidupan sosial sudah tersusun sejak semula dalam pola yang kongkrit, dan sudah diobjektifikasi; artinya, sudah dibentuk oleh suatu tatanan objek-objek yang sudah diberi nama sebagai objek-objek sejak semula.

Dunia kehidupan sehari-hari memiliki struktur ruang dan waktu, akan tetapi struktur ruang hanya sekilas disinggung oleh Berger, adalah dimensi sosial berkat fakta bahwa wilayah-wilayah memanipulasi yang satu, silang-menyilang dengan wilayah-wilayah memanipulasi orang lain. Dan waktu merupakan satu sifat instruktif dari kesadaran. Arus kesadaran selalu ditata menurut waktu. Kita bisa membedakan antara berbagai tingkat waktu ini, karena ia terdapat intersubjektif.

Kenyataan hidup sehari-hari dialami bersama oleh orang lain. Tetapi bagaimana orang-orang itu sendiri dialami dalam kehidupan sehari-hari?, juga dalam hal ini ada kemungkinan untuk membedakan antara beberapa mudus pengalaman.

Pengalaman yang paling penting dengan orang lain berlangsung dalam situasi tatap muka, yang merupakan kasus prototipikal dari intraksi sosial. Semua kasus lain merupakan penjabaran dari hal tersebut.

Ibnu Khaldun (733–808/ 1332–1402) sebagai Bapak sosiologi, ia meneliti terhadap karakteristik manusia, dan kecenderungannya untuk disanjung dan dihargai dengan sedemikian rupa sehingga masyarakat takluk, seringkali mengambil tradisi sang penakluk, termasuk juga sampai pada kebiasaan pakaian.⁵

⁵ *Insklopedi Islam*, Ringkasan, CURIL GLASSE, Manajemen, Jakarta 1996, PT. Raja Grafindo Persada, hal 148

Dalam hal ini Ibnu Khaldun sangat tertarik untuk menjelaskan kejadian-kejadian yang aktual, dan juga mengamati hubungan, demikian juga menjelaskan kecenderungannya, dan akhirnya menganalisa prinsipnya yang teratur. Ibnu Khaldun juga mempunyai minat mengamati bagaimana kenyataan manusia hidup, memerhatikan harapan dan keinginan mereka sehingga bisa memahami bagaimana akhirnya masyarakat berkembang dan berubah.

Ibnu Khaldun menghabiskan sebagian besar masa hidupnya dalam kegiatan politik, sehingga ia mampu meneliti kekacauan politik di Afrika Barat Laut, sekitar abad 14, kenyataan peradaban Islam di Afrika Barat Laut ini mulai menyusut, Ibnu Khaldun berhadapan dengan perpecahan dunia Islam dan ia memutuskan untuk menerangkan sebab-sebabnya.⁶

Dalam hidrogenitas kehidupan yang diteliti Ibnu Khaldun bahkan pernah terlibat di dalamnya, sehingga sangat mengerti pengaruh lingkungan fisik terhadap manusia, bentuk-bentuk organisasi sosial primitif dan modern, hubungan antar kelompok, dan sebagai fenomena kultural dan lain-lain.

Ibnu Khaldun setelah keluar dari kehidupan politik, maka ia mengarang yang berjudul ***Moqaddimah***. Menurut dia dengan mencatat rentetan peristiwa adalah merupakan tugas awal yang terbaik seorang sejarawan dan sosiolog, yang diperlukan menjelaskan dan mengidentifikasi pola perubahan.

⁶ Robert H. Laver, Terj, Ali Masdan S. U., *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, Jakarta Penerbit, Rineka Cipta, Cet. II, 1993, hal. 41

Dengan demikian Berger dan Khaldun dalam memberikan sebuah diskripsi tentang perubahan sosial, pada realitas sosial termasuk didalamnya adalah kejadian-kejadian, peristiwa-peristiwa dalam masyarakat, dan konsekwensi yang harus diterima oleh fenomena sosial selanjutnya, adalah kondisi yang lain. Kehidupan sehari-hari, kondisi negara, ekonomi, lingkungan tehnologi dan bangunan intraksi manusia dengan manusia yang lain atau dengan kelompok, kebiasaan-kebiasaan kehidupan dan lain sebagainya.

Dalam hal ini ada beberapa faktor berubahannya bagi Peter L. Berger dan Ibnu Khaldun yang substansinya sama. *Pertama, faktor Ekonomi.* Berger adalah seorang tokoh sosial dalam analisisnya perubahan sosial juga disebabkan oleh pertumbuhan atau perkembangan ekonomi, menurut Berger yang selalu di bahas di Barat "*pembangunan*", "*modernisasi*", "*pertumbuhan*".

Ekonomi dari hasil pemakaian teknologi dalam produksi dan distribusi sangat berlangsung pesat yang pada masa sekarang sudah merupakan kebutuhan keluarga dan hal ini juga merupakan suatu kekuatan yang dahsyat, yang berpengaruh atas semua lembaga dan segenap kebudayaan masyarakat yang bersangkutan.

Berbeda dengan Ibnu Khaldun yang memakai pendekatan historis sebagai pendekatan yang terbaik dalam menganalisa perubahan sosial, akan tetapi ekonomi bukan satu-satunya faktor dari perubahan melainkan imbas dari yang lain, dari geografis, politik, dan ia juga berpendapat bahwa ekonomi bukan tidak membawa dampak yang merugikan kepada jalannya masyarakat, apabila ekonomi itu terlihat

terpisah dari keuangan, tentara, dan kebudayaan rohani,⁷ karena hal tersebut berhubungan satu dengan lain, dan apabila dalam keadaan imbang dengan dasar saling memberi dan mengambil, maka negara itu dalam keadaan baik dan normal, dan pembagian pekerjaan itu terbangun kembali terhadap solidaritas sosial.

Yang kedua, politik; kebijaksanaan politik bagi Berger sangat erat kaitannya dengan *pembangunan*, sementara pembangunan merupakan proses yang menyebabkan negara miskin menjadi kaya atau negara kaya menjadi semakin kaya, akan tetapi kebijaksanaan politik ini tergantung di negara mana...?, di negara yang miskin atau di negara yang kaya. Negara miskin mungkin bisa terjadi tekanan-tekanan terhadap rakyat. Dan negara kaya kinerja pemerintahannya lebih santai terhadap satu masalah yang pada pokoknya berada di luar atau bahkan di pinggir pusat perhatian mereka, pembangunan menyangkut kesejahteraan penduduk, keluarga, dan masyarakat luas secara merata.

Pembangunan adalah masalah buat mereka yang membuat kebijaksanaan politik, umumnya di masing-masing negara, hanya saja jenis masalahnya akan bergantung pada negara macam apa dan pembuat kebijaksanaan politik macam siapa yang terlibat ?.

Pembuat kebijaksanaan politik sangat banyak ragamnya ada yang sungguh-sungguh memberikan perhatian kepada kemiskinan di negara mereka sendiri dan ada pula yang sepenuhnya tidak ambil pusing sepanjang hak-hak istimewa mereka sendiri

⁷ Pilihan dari *Muqaddimah Filsafat Islam Tentang Sejarah*, hal. 22

masih terlindungi. Di antara mereka para pemimpin ada yang peka, fanatik, pragmatis, yang disanjung itu ada yang cerdas dan tolol.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pembangunan merupakan masalah bagi sejumlah besar penduduk biasa, terutama di negara-negara miskin, mayoritas besar penduduk ini tidak mempunyai atau hanya diberi sedikit kesempatan untuk mempengaruhi kebijaksanaan politik dan penglihatan mereka terhadap situasi secara sistimatis diabaikan oleh hampir semua teoritisi. Ekonomi pembangunan sangat besar pengaruhnya pada tataran penduduk dunia, dan ketika negara kaya dalam kondisi kehidupan sehari-hari sangat berbeda dari hari-hari sebelumnya.

Bagi Berger bukan mengenai kebijaksanaan politik atau kebenaran teori-teori, tetapi dari hari ke-hari menanggulangi penderitaan dan semua dilema yang diakibatkan oleh perubahan di dalam lingkungan masyarakat yang sering membingungkan, penderitaan penduduk, dan kesejahteraan penduduk dan lain sebagainya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Para teoritisi mempunyai model pemahaman yang bersaing mengenai pembangunan karena kebijaksanaan politik tidak boleh tidak harus pragmatis, dengan demikian model kebijaksanaan politik pembangunan hanya jarang berada dalam pertalian yang setangkup dengan model teori pembangunan.

Masalah pembangunan telah diperbincangkan dalam kerangka yang rasional yang nyata pembangunan negara-negara mereka memperbaiki kondisi rakyat mereka, mendapatkan atau mempertahankan kekuasaan.

Maka dari itu kebijaksanaan politik bagi Berger adalah merupakan pelaku perubahan, realitas masyarakat sebagai kondisi yang objektif yang selalu dibaca, demi negara yang makmur dan pembangunan adalah sebagai objek dalam membuat kebijaksanaan politik, sehingga jelas bagi pendapat Berger politik hanya sebagai pelaku dan pembangunan sebagai faktor perubahan masyarakat.

Ibnu Khaldun dalam melihat politik ini sangat spesifik, masalah berdirinya negara hampir hanya sesuai untuk bangsa tertentu yang menjadi objek observasinya, yaitu Bangsa-bangsa Arab, Barbar dan bangsa-bangsa yang menyamainya dari segi kejadian masalah sosialnya, dan hanya sesuai untuk masyarakat yang hidup pada masa itu atau sejarah yang diketahuinya. *Moqaddimah* Ibnu Khaldun memberikan contoh tentang sosial (*ashobiah*). Semangat suku dan kedudukan raja dan bagaimana negara-negara menghadapinya, negara yang kuat dan luas didasarkan pada agama. Demikian juga tentang perkembangan negara dan tahap-tahapnya, berjalan dari tahap kolot menjadi ketahap kemajuan, kemudian ketahap pudar, dan juga tentang umur negara, bahwa Ibnu Khaldun memberikan diskripsi tiap negara merumur tiga generasi atau sekitar seratus dua puluh tahun. Akan tetapi kenyataan seperti ini hanya berlaku pada sebagian negara-negara Arab dan negara-barat barat yang hidup pada masa periode tertentu dan perjalanan sejarahnya bukan merupakan hukum umum.

Dalam *muqoddimah* Ibnu Khaldun menyatakan bahwa penyebab masyarakat berkembang adalah karena perbedaan pemerintahan dan perubahan keluarga yang memerintah, karena percampuran kebiasaan-kebiasaan tiap-tiap keluarga dengan kebiasaan keluarga yang terdahulu, kecenderungan alami yang

terdapat pada orang-orang yang diperintah untuk meniru orang yang memerintah. Dengan demikian, tercipta fusi sosial baru yang ditiru oleh bangsa yang diperintah dan melaksanakan di segala sektor kehidupannya, dengan persoalan perkataan Ibnu Khaldun perubahan keadaan dan kebiasaan ialah bahwa kebiasaan-kebiasaan setiap generasi ikut kepada kebiasaan-kebiasaan sultannya. Selama bangsa-bangsa dan generasi-generasi silih berganti raja dan sultan perbedaan pada sultan, perbedaan pada kebiasaan-kebiasaan dan hal ikhwalnya akan tetap terjadi.

Maka dari itu perubahan yang berakibat pada timbulnya perkembangan dalam masyarakat berasal dari hasil-hasil kerja para pemimpin, para pembaharu dan ahli pikir.

Para pemimpin, pembaharu, atau ahli pikir tidak akan berhasil menyampaikan pikiran-pikirannya tanpa adanya persiapan dari masyarakatnya untuk menerima pikiran mereka.

Sehingga dengan demikian pengaruh pemimpin sangat besar dampaknya kepada sosial masyarakat, dengan kebiasaan-kebiasaan pimpinan terhadap negara, dengan berbentuk tekanan atau kebiasaan terhadap masyarakat, misalnya kebijakan ekonomi, pendidikan dan lainnya. Secara konkrit, politik adalah merupakan gejala perubahan sosial.

Jadi Peter L. Berger dalam persoalan diatas sangat berbeda dengan Ibnu Khaldun, menurut Peter L. Berger kebijaksanaan politik ditimbulkan oleh pembangunan, kebijaksanaan politik yang menimbulkan perubahan kepada sosial adalah bukanlah politik akan tetapi pembangunan, kebijaksanaan politik jadi sebuah alat

untuk merubah. Akan tetapi politik dalam pandangan Ibnu Khaldun adalah sebagai faktor perubahan sosial.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Yang ketiga; kemajuan teknologi adalah merupakan proses pertumbuhan, yang erat kaitannya dengan kemajuan yakni ekonomi produksi, kemajuan seperti itu Berger memberikan istilah *moderenesasi* karena merupakan entitas historis, proses tersebarnya entitas masyarakat modern pada mulanya dan terus tersebarnya entitas itu, maka teknologi sungguh menarik perhatian sebagai sebab utama dari segala sesuatu ketika dikaitkan dengan modernisasi dan transformasi dunia.

Pertumbuhan dan penyebaran seperangkat institusi yang berakar pada transformasi ekonomi lewat teknologi ini sebenarnya merupakan modernisasi, akan tetapi lembaga menurut Berger secara langsung berhubungan dengan ekonomi yang berteknologi, demikian juga erat sekali hubungannya dengan lembaga-lembaga politik yang berkaitan dengan apa yang kita ketahui sebagai negara modern, menurutnya lembaga birokrasi, bersama-sama dan sendiri, sebagai pelaku pertama dan terutama perubahan sosial.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hubungan antara ekonomi dan teknologi itu bagi Berger adalah merupakan hubungan sebab-akibat (*kausalitas*), timbal balik antara berbagai entitas tersebut dan juga transformasi-transformasi besar tidak dapat terjadi tanpa ada proses sebelumnya. Dan ketika di dalam masyarakat tertentu dengan kecanggihan teknologinya dan ekonominya akan memiliki ciri-ciri tersendiri terlepas dari perbedaan ideologi dan politik.

Jadi dengan demikian secara universal ciri sentral kemajuan dan perkembangan adalah produksi berteknologi, sehingga masyarakat mengalami perubahan di beberapa sektor yang paling penting di dalam institusi.

Akan tetapi dalam pandangan Ibnu Khaldun tentang teknologi tidak jauh berbeda dengan Berger, persoalannya hanya disebabkan oleh masa kehidupan Ibnu Khaldun Berger tidak sama, demikian juga daerahnya. Pada masa Ibnu Khaldun negara-negara yang ditempati sebenarnya sangat maju ketimbang masa sebelumnya, demikian juga masa Berger, baginya adalah modern, karena ada kemajuan dan perkembangan dari terdahulu.

Dan pandangan Ibnu Khaldun tentang teknologi tidak seberapa detail, karena pada masa Ibnu Khaldun sifatnya masih dalam tataran skil, atau pengetahuan, namun yang paling banyak politik, kepemimpinan, dan bahkan Ibnu Khaldun masuk dan aktif dalam sistem kekuasaan.

Sebagaimana pandangan Ibnu Khaldun di atas tentang peradapan manusia yang berarti manusia sebagai makhluk sosial, harus selalu bermasyarakat. Pada kondisi biologis manusia butuh makan dan lainnya yang ada kaitannya dengan kebutuhan primer, sehingga dengan hal tersebut secara mayoritas manusia sangat membutuhkan interaksi dengan manusia lain. Dan juga Ibnu Khaldun mengungkapkan kemampuan tenaga hewan sebagai ciptaan Allah, sehingga memberikan keuntungan kepada manusia untuk selalu menyempurnakan kemampuannya. Maka dari itu ketika manusia menghasilkan makanan harus kerja sama yang sama-sama menguntungkan misalnya contoh dalam kehidupan sehari-hari tolong-menolong, membuat alat yang

bemacam-macam, dari tukang besi, tukang kayu dan penjual tembikar dan lain-lain. Proses berjalannya waktu dengan lambat laun akan mengalami sebuah kualitas perubahan, dari gilingan beras dengan batu samapai memakai mesin. Demikian juga untuk melawan hewan buas yang tenaganya lebih kuat dari manusia, kreativitas manusia dengan membuat tombak sampai pedang dan yang lebih maju lagi dengan senjata api. Dalam hal ini kalau kita melihat kembali Al-Qur'an Allah tidak menciptakan sesuatu yang tidak berguna.

Ibnu Khaldun mengalisa dari persoalan makan, binatang buas, dan tradisi manusia dengan lambat laun mengalami sebuah perubahan karena kebutuhan yang sifatnya primer pada akhirnya masuk pada persoalan teknologi.

Jadi pandangan Ibnu Khaldun tentang teknologi sebenarnya pada substansinya sama dengan Peter L. Berger, namun masa kehidupan dan daerahnya sangat berbeda. Peradaban manusia dan masyarkat modern adalah merupakan perkembangan dan kemajuan dari terdahulu.

Konpleksitas peradapan mausia selalu melahirkan temuan-temuan baru, kemudian dikaji, dan ketika diketahui akhirnya sebagai rujukan dan modernisasi sebagai standarisasi dari industri maju lewat teknologi, sangat besar pengaruhnya fenomena sosial masyakat terutama di negara maju, tatanan kehidupan sehari-hari masyarakatnya memiliki ciri-ciri tersendiri.

Yang ke-empat, adalah pengetahuan yang dideviniskan sebagai kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata (riil) dan memiliki karakteristik yang

spesifik, dalam pengertian (*yang diakui sipitatis*) inilah istilah-istilah itu mempunyai relevansi baik bagi orang biasa maupun bagi filsuf.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut Berger pengetahuan dan landasan sosialnya merupakan suatu hubungan yang dialektik artinya pengetahuan merupakan produk sosial dan pengetahuan merupakan faktor dalam perubahan sosial; prinsip dialektis ini antara sosial dan produk beberapa dunia yang diobjektifikasi.

Dalam hal ini Berger terpengaruh pada Max Weber bahwa berbagai kolektivitas sebagai pengembangan dengan dinamakan sub-universum makna. Subuniversum itu harus di "emban" oleh suatu kolektivitas khusus, artinya oleh kelompok yang secara terus menerus memproduksi makna-makna yang bersangkutan dan yang di dalamnya makna-makna itu mempunyai kenyataan obyektif, konflik atau persaingan bisa terjadi diantara kelompok.

Dengan sudah adanya sub-universum makna muncullah beraneka ragam perspektif mengenai masyarakat secara keseluruhan, setiap masyarakat secara keseluruhan diapandang pada satu sub-universum saja.

Namun kembali kepada pengetahuan apabila sudah dinaikkan kepada sub-universum makna yang relatif otonom mempunyai kemampuan untuk berbalik mempengaruhi kolektivitas yang telah menghasilkannya, sebagai contoh orang Yahudi mungkin sebagai ilmuwan sosial karena mereka mempunyai masalah yang khusus dalam masyarakat sebagai orang Yahudi, namun setelah mengenal universum wacana ilmiah sosial mungkin mereka tidak memandang dari suatu sudut pandang yang khas, bahkan aktifitas kegiatan sosial mereka sebagai orang Yahudi mungkin

akan berubah sebagai akibat diperolehnya sosial ilmiah yang baru diperoleh. Pengetahuan bisa terlepas dari asal-usul eksistensinya seperti itu, tergantung pada sejumlah besar fenomena historis.

Akan tetapi bagi Ibnu Khaldun pengetahuan itu adalah pembawaan, tabi'at bagi masyarakat umat manusia, karena manusia dengan binatang-binatang lain mempunyai sifat-sifat kehewan seperti merasa, bergerak.

Ilmu pengetahuan itu hanya dapat maju apabila masyarakat berkembang dan ber peradaban, karena ilmu pengetahuan merupakan kreatifitas akal manusia, demikian juga sebagai keahlian manusia, keahlian masyarakat untuk berubah dan sempurna, tergantung pada jumlah penduduk di daerah itu dan tinggi rendahnya peradaban serta kemewahan hidup, sebab keahlian-keahlian yang sedemikian adalah merupakan tambahan, yang hanya akan dicari apabila orang masih mempunyai kelebihan tenaga yang tidak dihasilkan oleh usaha keras untuk memperoleh kebutuhan hidup sehari-hari, dan apabila kebutuhan hidup sehari-hari, telah terpenuhi barulah orang berusaha menggerakkan kegiatan-kegiatannya yang sesuai dan khusus bagi perikemanusiaan ialah keahlian-keahlian dan ilmu pengetahuan.

Ibn Khaldun menggambarkan Baghdad, Cordova, Qairawan, Basrah dan Kufah. Sewaktu penduduk bertambah dan peradaban berkembang maka ilmu pengetahuan mendapat kemajuan dikalangan mereka dan menciptakan kesesuaian baru, baik dalam ilmu pengetahuan dan lain-lain.

Jadi pengetahuan dalam pandangan Berger yang merupakan produk sosial juga sebagai faktor perubahan akan tetapi bagi Ibn Khaldun merupakan pembawaan

atau tabi'at manusia, dan juga kebutuhan primer dan dalam pergaulannya ada tujuan-tujuan ekonomis. Dan juga ilmu pengetahuan sebagai kerangka untuk memahami perubahan-perubahan yang terjadi dalam kodrat kesatuan umat manusia.

Yang ke-lima adalah Iklim, pandangan Ibnu Khaldun iklim salah satu pengaruh bagi perubahan sosial masyarakat, dan iklim itu terdapat batas pembagian bumi, tujuh bagian dari utara ke-selatan. Maka terbagilah yang makmur dan yang subur dari bumi ini di antara ke tujuh iklim tersebut.

Iklim yang pertama dari barat ketimur dengan katulistiwa, dengan batas di sebelah selatan, dan setelah itu hanya tempat yang kosong dari penduduk padang pasir, dan bangunan yang ada tidak berbentuk bangunan – diiringi iklim pertama dari sebelah utara oleh iklim kedua. Kemudian iklim ketiga, dan seterusnya ke-empat, kelima, ke-enam, ke-tujuh. Dan itulah penghabisan peradaban dari sebelah utara dan setelah yaang ketujuh itu, selain tempat yang kosong dan tidak didiami manusia sampai pada laut lepas⁸

Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa daerah yang didiami manusia dari bumi yang tampak ini ialah yang ditengahnya, karena sangat panas yang dikutup selatan dan sangat dingin di kutup utara, apabila dua tepi yang berlawanan itu antara panas dingin, maka keadaan yang sangat stabil itu adalah di tengah-tengah, dan iklim keempat yang didiami manusia karena keadaannya sedang.

Melihat dari iklim itulah Ibn Khaldun memberikan asumsi bahwa ilmu pengetahuan, perusahaan, bangunan-bangunan, pakaian-pakaian, makanan-makanan,

dan buah-buahan, bahkan hewan dan semua yang berada di iklim-iklim yang ketiga di tengah-tengah penduduk-penduduknya dari manusia, dan tubuhnya sedang, maupun dari sisi warna kulitnya, dan budi pekertinya, agama dan nabipun banyak di iklim tersebut.⁹

Demikian juga Ibn Khaldun meletakkan udara sebagai pengaruh terhadap budi sikap manusia sebagai mana dalam *Muqaddimah*: tatkala orang Sudan itu diam di iklim yang panas dan kepanasan itu menguasai sifat mereka dan pada asal keadaan mereka, maka adalah jiwa itu menjalani kepanasan, di atas bandingan badan dan iklim mereka, maka jiwa itu dikiyaskan kepada iklim ke-empat, itu panasnya lebih tinggi, lalu jiwa itu lebih banyak mengembang, maka jiwa itu lebih cepat senang dan gembira.

Unsur-unsur alam khususnya pada iklim, sangat kontradiksi dengan pandangan Peter L. Berger, dan pada dasarnya Berger dalam penelitiannya Unsur-unsur subjektivitas hampir tidak mendapat tempat dalam mendekati berbagai masalah kealaman. Namun hanya pada lingkungan fisik, lingkungan sosial, intraksi antar manusia dan nilai-nilai yang dihayati; bahkan proses menjadi manusia dalam hubungan timbal balik dengan suatu lingkungan akan tetapi tidak hanya pada lingkungan budaya dan sosial, demikian juga pada lingkungan tertentu. Walaupun merupakan faktor-faktor yang memberikan ciri khusus dari tatanan sosial, namun bagi

⁸ Lihat *Muqaddimah* hal 104

⁹ *Ibid*, hal 145

Berger tatanan sosial bukan merupakan bagian dari “kodrat alam” dan tidak dapat dijabarkan dari “hukum alam”.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Agama Sebagai Dasar Legitimasi

Sebuah kerajaan luas dan kuat adalah didasari oleh agama, kekuasaan bisa diraih sekelompok organisasi yang menang mempunyai intensitas tinggi dan solidaritas yang tinggi dalam sebuah pemerintahan negara.

Agama memperkokoh kekuatan yang telah dipupuk oleh negara dari solidaritas dan jumlah penduduknya, secara internal semangat agama bisa meredakan konflik antar individu, golongan dan menuntun mereka kearah persatuan dan kebenaran. Dan ketika semua terpusat kepada kebenaran maka tidak ada sesuatu yang bisa menghalangi mereka, pandangan dan visi mereka adalah sama mereka memperjuangkan sampai mati, ketika sekelompok masyarakat memperjuangkan dalam peperangan mempertahankan agama dan kematianpun bukan suatu ketakutan walaupun musuh mereka terkadang jumlahnya lebih besar, akan tetapi yang menjadi alasan dalam sebuah peperangan adalah internal organisasi, kemewahan dan kekuasaan yang hanya merupakan kepentingan pribadi maka golongan tersebut tidak mempunyai umur panjang dan akan terkikis habis karena kepentingan yang beragam.

Semangat dan persatuan umat dalam sebuah agama perlu dipertahankan karena kalau umat kehilangan semangat dan bangunan solidaritas melemah, rusak, maka agama tidak lagi memainkan peranan penting, dan kemenangan sekelompok muslim akan segera beralih kepada kelompok yang bersatu.

Agama dalam hal ini diposisikan sebagai kekuatan penyatu dan kohesi sosial, seperti juga Comte yang secara sosiologis hampir sama dengan Ibn Khaldun menilai agama berfungsi sebagai perekat yang menyatukan dan menjaga harmonisasi dalam masyarakat meski pada dasarnya menghadapi perubahan sosial.

Dalam hal ini Ibn Khaldun memberikan contoh peperangan Yarmuk dan Qodisiyah, yang jumlah tentara umat Islam sangat sedikit dibanding tentara musuh yang jumlahnya berlipat ganda.

Dalam sebuah sejarah sosial politik, agama selalu dijadikan sebagai instrumen oleh para penguasa yang dzalim untuk menindas rakyat ataupun melanggengkan kekuasaannya, yang menjadi contoh kongkrit, ketika Indonesia menjalani Orde Baru agama dibatasi ruang geraknya agar tidak menjadi identitas politik atau tujuan politik, pada masa itu agama dianggap sebagai ancaman politik yang harus dijinakkan, dan kalau bisa dipinggirkan, karena di Indonesia ada bermacam agama. Sangat berbeda ketika memasuki Pasca Orde Baru agama mendapatkan ruang gerak yang sangat lebar nyaris tanpa kendala, untuk diaktualisasikan, kadang dijadikan simbol dan motivator gerakan politik.

Akan tetapi perbedaan ideologi dalam sebuah agama menjadi alat pemicu konflik untuk selalu mengklaim bahwa hanya kelompoknyalah yang paling benar tanpa melihat pada universalitas agama Islam sesungguhnya, akan tetapi hal ini sangat kecil kemungkinan kecuali pada salah satu individu yang mempunyai cara pandang konserfatif.

Maka dari itu fungsi agama adalah sebagai kekuatan legitimasi penguasa dalam menjalankan otoritas dan kekuasaannya di tengah-tengah konflik sosial politik maupun ketidakpastian karena hubungan positif antara pemimpin dan yang dipimpin merupakan faktor yang sangat berpengaruh bagi kelangsungan sistem sosial. Akan tetapi kalau agama sekedar dijadikan instrumen legitimasi yang tidak menggambarkan realitas yang autentik dan dipakai tidak secara konsisten, melainkan hanya secara episodik sesuai dengan kebutuhan politik terutama kalau di Indonesia ketika menghadapi krisis, Bahkan agama akhirnya di pandang tidak lebih sebagai konstruksi mitos sosial, meski bisa saja terjadi evolusi, tetapi dalam praktek politik acapkali muncul retorika yang tidak autentik.

Akan tetapi Peter L. Berger tidak jauh berbeda tentang Agama, adalah suatu usaha manusia untuk membentuk suatu kosmos keramat, dan yang dimaksud keramat adalah suatu kualitas kekuasaan yang misterius dan menakutkan, bukan dari manusia tetapi berkaitan dengannya, yang diyakini berada dalam objek-objek pengalaman tertentu dan kualitas itu bisa disandangkan pada objek-objek alami, pada binatang atau manusia.

Agama telah menemukan peranan strategis dalam usaha manusia membangun dunia, dan jangkauan terjauh dari eksistensi diri manusia dari peresapan makna-maknanya sendiri kedalam realitas, agama berarti bahwa tantangan manusia itu di proyeksikan kedalam totalitas kedirian.

Cara pandang Peter L. Berger tentang masalah agama lebih liberal ketimbang Ibnu Khaldun. Ibnu Khaldun yang di latar belakang oleh agama Islam

yang titik tekannya pada sejarah politik di Negara Arab, Barbar dll. yang masyarakatnya mayoritas Islam dan Berger hidup hitengah komunitas masyarakat Kristen namun melihat agama lebih pada kerangka tatanan sosiologis, yang baginya sebagai perekat satu individu dengan individu yang lain, demikian juga normalisasi perilaku-prilaku sosial yang legitimit secara religius.

Kalau kita kembali pada kondisi historis shahabat, pertentangan politik dan ambisinya kekuasaan setiap golongan dengan memakai simbol agama dengan istilah dosa besar dan lain-lain secara argumentatif untuk menarik pendukung sebanyak-banyaknya. Perang shiffin adalah merupakan contoh riil yang disitu masih dalam satu lingkup Islam sebagai keyakinan mereka. Akan tetapi bagi mereka kebenaran hanya milik golongan mereka sendiri bukan melihat pada saratnya muatan-muatan politik dan intensitas provokasi lingkungan yang sederhana efektif, walaupun melahirkan sebuah pertumpahan darah yang tidak sedikit demikian juga pengorbanan harta benda besar.

Kualitas kebenaran selalu menjadi tujuan utama untuk melakukan tindakan-tindakan kekerasan, pada masa pemerintahan era reformasi di Indonesia budaya pengrusakan gedung parpol dan sekolah-sekolah, penebangan pohon, istihgasah di jalan raya, padahal hal tersebut merupakan pengurbanan bagi banyak manusia tidak hanya harta benda akan tetapi juga efektifitas pendidikan bagi anak-anak yang tidak berdosa.

Singkronisasi Siklus dan proses Perubahan Sosial

Kalau kita kembali kepada pemahaman teori siklus di atas yang terdiri dari beberapa tahap yaitu *tahap pendirian negara*, kemudian *pemusatan*, *tahap kevakuman*, *tahap ketundukan dan kemalasan*, *keruntuhan negara*. Teori ini pada dasarnya merupakan proses pembentukan sebuah institusi yang efektif dan kepemimpinan yang baik. Dalam pembangunan sebuah negara Ibnu Khaldun mengajarkan proses konsolidasi internal maupun eksternal demi intensitas institusi maupun pengakuan seluruh negara lain di dunia dan terakomodirnya unsur-unsur negara yang berkaitan dengan kekuasaan dan stabilitas nasional, ketika seorang penguasa tidak bisa meminej komponen negara jangan diharapkan negara akan stabil dan berjalan sesuai dengan keinginan bersama, cuman masalahnya negara-negara yang di teliti oleh Ibnu Khaldun bukan pada negara dalam kepemimpinan modern seperti di Indonesia akan tetapi kepemimpinan dinasti dengan kekuasaan yang bersifat turun-temurun bukan dipilih oleh institusi politik, yang masing-masing parpol mempunyai kekuatan dan cara pandang tersendiri untuk mengumpulkan suara sebanyak-banyaknya.

Ketika pemerintahan membangun kekuasaan dengan cara demokratis maka dibutuhkan *sentralisasi kekuasaan* yang dibangun, pimpinan lokal atau pimpinan salah satu institusi yang harus diperhatikan untuk mengantisipasi disintegrasi bangsa dan stabilitas negara. Sentralisasi kekuasaan bukan secara kontinuitas harus memperhatikan komponen kekuatan akan tetap rakyatlah yang menjadi sasaran obyek program utama termasuk dalam persoalan ekonomi, politik, budaya.

Sentralisasi kekuasaan sering kali terjebak hanya pada konsolidasi internal dan soliditas penguasa sehingga kepentingan rakyat diabaikan, tidak lagi diperhitungkan untuk membangun negara dan bangsa dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan lain sebagainya, dipandang negara sudah maju dan modern, mungkin ini bisa terjadi akan tetapi hanya pengakuan bagi negara tetangga yang tidak tahu banyak di dalam sebuah negara tersebut.

Dan dalam sentralisasi kekuasaan yang paling banyak diuntungkan adalah hanya sebagian kecil orang terutama yang secara emosional sangat dekat atau yang termasuk kelompok elit (*borjuis*), kalkulasi ekonominya sangat mapan karena ada timbal balik keuntungan, maka dari itu dekonstruksi efektifitas kerja yang akan terjadi karena bagi para pemerintah tidak lagi memperhatikan rakyat sebagaimana semestinya.

Kemudian Ibnu Khaldun menjelaskan ketundukan raja kepada pendahulu-pendahulunya, tradisi yang sifatnya bobrok, memanfaatkan kekuasaan dengan menghamburkan kekayaan negara, harta rakyat, maka tidak akan lama keutuhan negara mengalami keruntuhan atau revolusi, akumulasi persoalan pemimpin akan membangkitkan ghirah bagi rakyatnya, bahkan bisa dijadikan moment yang sangat efektif bagi lawan politiknya.

Maka dari itu realitas historis yang diungkapkan oleh Ibnu Khaldun lebih mengarah pada skala yang sangat besar yaitu negara yang didukung oleh *solidaritas ashabiyahnya*, kemudian juga lebih mengacu kepada persoalan-persoalan dinamika struktural yang merupakan urgensi posisi diinternal negara.

Dalam hal ini tidak jauh berbeda dengan Peter L. Berger tentang proses perubahan yang dimulai dari bawah, intraksi manusia, intraksi kelompok atau sebuah institusi dengan manusia atau dengan kelompok tertentu yang memberikan nuansa baru terhadap realitas manusia dari sisi perilaku atau cara pandang tersendiri.

Kehidupan manusia pada dasarnya bagi Berger tidak lepas dari proses *eskternalisasi*, *internalisasi* dan *objektivikasi*, ketiganya tersebut tidak bisa dipisahkan selalu mengalir secara terus menerus, walaupun individu telah mati masyarakat tetap berjalan seterusnya. Proses intraksi timbal balik, masyarakat sebagai prodak manusia, manusia sebagai prodak masyarakat pada akhirnya akan terbentuk sebuah bangunan institusi tanpa disadari dan akhirnya akan terbentuk pula pola etika dan kultur tersendiri yang disepakati bersama.

Manusia yang sudah memiliki warna tersendiri bersama dengan komunitasnya akan tetap utuh bila tidak keluar dari komunitas tersebut, namun ketika masuk pada komunitas lain dengan kultur yang berbeda pula akan mengalami peleburan dan pada suatu saat pembawaan sebelumnya akan terbawa secara reflek, bukan berarti *thobi'at* yang dibahasakan Ibnu Khaldun yang timbulkan dari kedirian manusia.

Komunitas manusia terkecil pada akhirnya dengan kesepakatan bersama akan merumuskan konstitusi sebagai landasan riil dalam berintraksi, contoh konkrit dari komunitas RW, RT, desa, sampai pada sebuah negara, ini pada awalnya dari individu-individu sehingga menjadi komunitas yang sangat besar. Maka dari itu Berger secara sosiologis lebih mengawali dari yang bawah sebagai perjalanan proses

dan Ibnu Khaldun secara sosiologis langsung menganalisa sebuah negara yang

berimbas pada *sholidaritas ashabiyahnya*.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

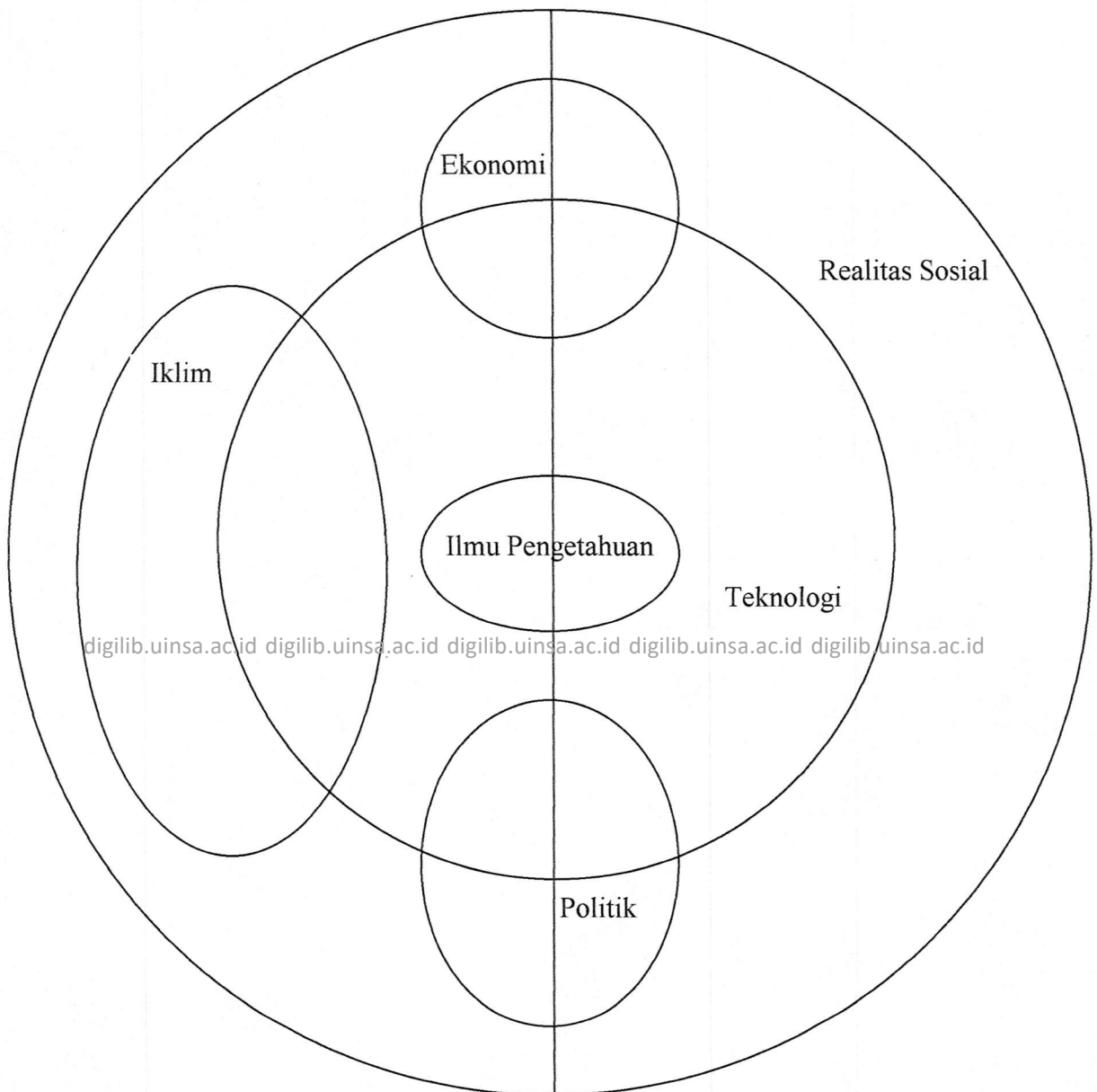
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PETA FAKTOR PERUBAHAN SOSIAL

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

IBNU KHALDUN

PETER L. BERGER



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari penulisan skripsi ini, yang berjudul teori perubahan sosial dalam pemikiran Pertet L. Berger dan Ibnu Khaldun dapat kami simpulkan sebagai berikut:

1. Perubahan sosial adalah berubahnya suatu bentuk tatanan sosial masyarakat tertentu kepada bentuk yang lain, baik mengalami kemunduran ataupun kemajuan, dan hal ini disebabkan konstruksi ekonomi, teknologi, politik, dan yang menentukan letak geografis negara.
2. Pertumbuhan penduduk juga sangat menentukan terhadap kondisi negara sehingga terbangun kesejahteraan.
3. Demikian juga sadarnya interaksi individu dengan individu yang lain sebagai masyarakat akan tetapi bagi Ibnu Khaldun sebagai penguasa dituntut selalu memperbaiki kondisinya.
4. Agama adalah merupakan di luar kekuatan manusia, maka realitas keramat digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id sebagai pijakannya, hal sedemikian itu Berger memberi nama agama. Namun tidak hanya sekedar itu, bagi Ibnu Khaldun agama juga merupakan kekuatan pemersatu dan penyamaan visi umat untuk mempertahankan tanah air dan keyakinan, dengan seruan jihad fi-sabilillah.

B. Saran-saran

Dengan adanya permasalahan-permasalahan yang ada tentang perubahan sosial, sudah pasti manusia menantang hidup dan betul-betul siap menantang jaman yang lebih maju, tidak hanya pada wacana keilmuan, dan signifikansi bentuk aplikasi

yang empiris bagi sosial, dan juga pemerintah dan ilmuwan diharapkan membentuk institusi masyarakat yang dinamis, sehingga dengan kompleksitas sosial melahirkan sesuatu yang berarti bagi negara dan masyarakat.

Seperti yang telah kami simpulkan pada pengantar diatas bahwa penulis merasa kesulitan menghindarkan diri dari interpretasi yang subyektif. Dari sini penulis mempunyai keyakinan bahwa masih banyak kekurangan yang ada dalam tulisan ini, kami harap mendapatkan masukan kritikan baik koreksi atau tambahan dalam rangka lebih sempurnanya tulisan karena apa yang benar dalam tulisan ini sendiri semata-mata datag dari Allah, dan salah datangnya dari penulis sendiri. Amin, *Wallahuh a'lam bi al-showab.*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Afandi, Khoirul, *Friedrick Nietzsche, Kehendak untuk Berkuasa*, Penerbit Erlangga, Jakarta 1987.
- Ankie, M. M Hoogvelt, *Sosiologi Masyarakat Sedang Berkembang*, CV. Rajawali Jakarta 1985.
- Baali, Fuad, dan Wardi, Ali; terj; Mansuruddin, Ahmadie Thoha, *Ibnu Khaldun dan pola Pemikiran Islam*, Jakarta 1989, Pustaka Firdaus.
- Bekker, Antor dan Ahmad Charis Zubair, *metodologi Penelitian Filsafat*, Yokyakarta, Kanisius. 1994 Cet. Iv.
- Berger, L., Peter, dan Luckman, Thomas,. Terjemahan Hasan Basri, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan; sebuah risalah tentang sosiologi pengetahuan*, Jakarta, 1990, penerbit LP3ES.
- _____, terj. Hartono, *Langit Suci Agama sebagai Realitas Sosial*, jakarta PT. Pustaka LP3S.
- _____, terjemahan A. Rahman Tolleng; *Piramedia Kurban Manusia; Etika Politik dan perubahan Sosial*, Penerbit LP3ES.
- _____, terjemahan J.B. Sudarmanto, *Kabar Angin dari Langit; Makna Teologi dalam Masyarakat Modern*, Jakarta 1991, penerbit LP3ES.
- Bisard, A.Marcel, *Humanisme Dalam Islam*, Bulan bintang Jakarta 1980.
- Biyanto, *Qualita Ahsana Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Keislaman*, Surabaya Oktober 1999, Penerbit pusat penelitian IAIN Sunan Ampel.
- Bregitte Berger, Hansfried Kellner; terjemahan A. Widyamartaya, Lic. Phil. *Pikiran kemabara Moderenisasi dan Pikiran Kesadaran Manusia*, Yokyakarta 1992, Penerbit KANISIUS.
- Enan, Adullah, Muhammad, *Ibnu Khaldun his life and work*, Nusrat ali Nasri for Kitab Bhawavan New Delhi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Fromm, Erich, *Lari dari Kebebasan*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta, 1997.

_____, *Revolusi Harapan Menuju Masyarakat Teknologi Yang Manusiawi*,
Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta.

Horton, B., Paul, *Sosiologi*, Chesterhitunt, Jilid I, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1991.

Insklopedi Islam, Ringkasan, CURIL GLASSE, Manajemen, Jakarta 1996, PT. Raja Grafindo Persada.

Issawi, Charles, Terjemah Dr. Mukti Ali, *Pilihan dari Moqaddimah: Filsafat Islam Tentang sejarah*, Jakarta 1976 penrbit Tintamas.

Karim, Rusli, Muhammad, *Editor, Seluk perubahan Sosial*, Surabaya, Penerbit Usaha Nasional.

Kholdun, Ibnu, *al Muqaddimah al Bayan*, III.

Laver, H., Robert, Terj, Ali Masdan S. U., *Perspektip Tentang Perubahan Sosial*, Jakarta Penerbit, Rineka Cipta, Cet. II, 1993.

Ma'arif, Syafii, A., *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, Bandung 1993, penerbit Mizan.

Magnis-Suseno, Franz, *Pemikiran Karl Marx dari Sosiaisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, Jakarta 1999, Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Cet. I.

_____, *Manajemen Organisasi Nirlaba*, diterbitkan oleh SEPMA (Sekretariat Pengembangan Manajemen) dengan P3M (Perhimpunan pengembangan pesantren dan Masyarakat), Jakarta 1989, (MIM) The Manitoba Institute of Manajement Inc), Canada 1985, Terjemahan, Roem Topatimasang, Russd Dihs.

Mansyur, M. Cholil, *Sosialogi Masyarakat kota dan Desa*. Usaha Nasional Surabaya.

Ms, Wahyu, *wawasan ilmu sosial dasar*, penerbit Usaha Nasional, Surabaya.

Nashir, Haidar, *Pragmatisme Politik Kaum Elit*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta.

Pelita, Jum'at 11 Mei 2001 Hal 6.

Prisma, *Bahasa, kekuasaan dan perubaha sosial*, LP3S Jakarta, 1989

Rahmat, Jalaluddin, *Rekayasa Sosial Reformasi atau Refolusi*, Bandung 1999, PT. Remaja Rosda Karya.

Susanto, Phil Astrid S., *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Bina Cipta, 1983.

Tibi, Bassam, terjemah; Misbah Zulfa Ellizabet, Zainul Abbaas, *Islam kebudayaan dan perubahan sosial*, Yokyakarta. 1999, PT. Tiara Wacana.

Veeger, K.J., *Realitas Sosial: Refleksi sosial atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*, Jakarta, cet III, 1990, Penerbit Gramedia Pustaka Utama.

Wafi, Wahid, Abdurrahman, Ali, terjemahan Ahmadi Thoha, *Ibnu Kholdun riwayat dan karyanya*, Jakarta 1985, PT. Temprint.

Yakup, Ismail, *Muqoddimah*, CV. Fazan Jakarta.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id